

PEMULIAAN MANUSIA DI DESA TUA

(Desa Pedawa)



I KADEK SATRIA

UNHI PRESS

2020

PEMULIAAN MANUSIA DI DESA TUA
(Desa Pedawa)

OLEH
I Kadek Satria

EDITOR
Euis Dewi Yuliana



UNHI PRESS

PEMULIAAN MANUSIA DI DESA TUA

(Desa Pedawa)

Penulis :

I Kadek Satria

Editor :

Euis Dewi Yuliana

Penyunting :

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Desain Sampul dan Tata Letak :

I Wayan Wahyudi

Penerbit:

UNHI Press

Redaksi/ Distributor Tunggal :

Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali

Telp. (0361) 464700/464800

Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Oktober 2020

ISBN : 978-623-7963-16-5

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Puja dan puji syukur sepatutnya penulis persembahkan kehadapat Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas *asung kerta wara nugraha-Nya* penulis bisa mengumpulkan tulisan sederhana ini. Hasil dari pengamatan dan wawancara kepada para tokoh desa dan juga para tukang banten yang ada, sehingga terwujud sebuah identifikasi pemuliaan manusia dengan cara ritual di Desa Pedawa.

Secara umum buku ini hanya sebagai pengantar dari tradisi *bebantenan* untuk manusa yadnya di Pedawa, memang sepenuhnya belum begitu sempurna mengingat beberapa *tukang banten* memiliki ingatan yang berbeda-beda dan *pengrasa agama* yang berbeda, namun dari sekian yang diidentifikasi memang memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan, sehingga masih bisa disebut relevan untuk digunakan dan diketahui oleh publik.

Dalam Hindu, tradisi merupakan salah satu kebenaran pelaksanaan agama sesuai dengan penjelasan *desa dresta*. Berkaca dari sanalah bisa disampaikan bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat di desa Pedawa merupakan tradisi yang turun temurun yang sering disebut dengan lanlanan

Pedawa. Inilah keteguhan mereka dalam mengajegkan tradisi, disamping memang ada sebuah keyakinan bahwa apabila tradisi ini dikurangi atau dilaksanakan maka akan berakibat fatal bagi sang pelaku hidup di Pedawa. Religi yang dibangun dengan keyakinan yang mantap, dirasakan dengan mantap dan dilakukan dengan kemantapan hati membuat tradisi yang dulunya hanya tutur dari orang tua, sekarang menjadi salah satu yang mesti dilakukan untuk kebaikan.

Manusa yadnya yang dalam sastra disebut dengan Kalpa Nara Yadnya, memang menjadi menarik di Pedawa, dari sinilah lahir peradaban keberaksaraan mereka tentang bebantenan yang dirasakan dan diyakini memberikan kebaikan, apabila tidak dilakukan maka pada suatu waktu tertentu akan berakibat pada badan, dan membuat berat tantangan kehidupan mereka. Berangkat dari sinilah maka terbangun sebuah proses pendidikan yang cukup lama sehingga mereka memahami bahwa ritual inilah cara mereka membuat kebaikan untuk hidup di alam ini. Sarana yang digunakan yang sepenuhnya berasal dari alam Pedawa, bentuk dan fungsi sarana ritual yang khas membuat buku ini menarik untuk diketengahkan sebagai landasan awal memahami agama desa tua Pedawa.

Sebagai landasan tentu bisa memuaskan dan pula kurang untuk dibaca, namun menjadi penting bahwa

identifikasi ini akan memberikan penjelasan awal atau pijakan untuk menggali lebih dalam. Akhirnya semoga buku yang penuh kekurangan ini bisa layak untuk dibaca, sebagai salah satu landasan awal untuk melihat permata indah di Desa Tua Pedawa. Mohon maaf atas segala kekurangannya, dan penulis selalu mengharapkan tegur sapa yang konstruktif dari pembaca untuk kesempurnaan buku ini.

Om Shantih, Shantih, Shantih Om.

DAFTAR ISI

Kata pengantar-----	iii
Daftar isi-----	vi
PRAKATA-----	vii
BAB I PENDAHULUAN-----	1
BAB II MANUSA YADNYA-----	7
Upacara Manusa Yadnya dalam Kitab Suci ---	7
Upacara Manusa Yadnya dalam Lontar Dharma Kahuripan-----	11
BAB III MANUSA YADNYA DI DESA PEDAWA ---	53
BAB IV Identifikasi Manusa Yadnya Yadnya di Desa Pakraman Pedawa -----	69
BAB V Manusa Yadnya Sebagai Upaya Pendidikan Karakter di Desa Pedawa -----	85
BAB VI PENUTUP -----	105
DAFTAR PUSTAKA -----	109
TENTANG PENULIS -----	113

PRAKATA

Pedawa, desa tua yang tersembunyi di ujung utara pulau Bali. Sebagai salah satu desa *Baliaga* yang ajeg dengan tradisi Bali kunonya. Menjaga peradaban dengan ritual dan cara-cara manusianya yang sederhana namun rumit untuk diterjemahkan. Kesederhanaan yang penuh makna bisa jadi dapat menggambarkan karakter desa Pedawa dan peradaban masyarakatnya. Memiliki mustika yang tersembunyi di balik keluguan masyarakatnya membuat Pedawa menjadi suatu desa dengan peradabannya yang menarik untuk diketahui, diteliti dan diselami lebih dalam dengan berbagai sudut pandang, tentunya dalam upaya menemukan dan menyajikan sepercik mustika yang tersembunyi itu.

Perjalanan panjang telah ditempuh hingga akhirnya desa ini dinamai desa Pedawa. Sebelum bernama Pedawa seperti yang dikenal kini, diketahui terdapat beberapa nama untuk menyebutkan desa ini, diantaranya, Gunung Tambleg, Gunung Sari dan berhenti pada nama Pedawa. Menurut cerita orang tua bahwa daerah yang sekarang yang bernama Pedawa, pada mulanya bernama Gunung Tambleg, kata Tambleg mengandung arti sebagai suatu yang polos/lugu. Nama ini berhubungan dengan keadaan pemikiran masyarakat desa yang

pada waktu itu masih sangat sederhana. Kemudian nama itu berubah menjadi nama Gunung Sari. Nama Gunung Sari ini diduga karena pada waktu itu kehidupan masyarakat yang bersumber dari menyadap nira untuk dijadikan gula yang disebut Gula Sari. Jadi hasil perkebunan waktu itu adalah Gula Sari. Nama Gunung tambleg lama kelamaan makin jarang digunakan dan kemudian tidak pernah digunakan kembali, sebaliknya nama Gunung Sari masih di pakai sampai saat ini namun hanya pada waktu *nganteb* upacara saja.

Nama Pedawa erat hubungannya dengan Prasasti Sanding ber angka tahun 1072 caka (1150), Raja Jaya Sakti yang bersemayam di andrkarang (Gunung Lempuyang) yang sering mengunjungi daerah (Desa-desa di Bali), dan Sri Maha Raja Jaya Sakti juga memiliki pesanggrahan di bantiran tempat beliau menginap, maka Sri Maha Raja Jaya Sakti atau maha Raja Dima, atau Sri bayu atau Sri Jaya atau Sri Jaya Sakti mungkin pernah ke Pedawa. Bagaimana hubungannya dengan Pedawa, menurut cerita orang tua di Pedawa, pada jaman dahulu mayat- mayat orang Pedawa tidak di tanam. Kalau ada anak-anak yang meninggal di lempar ke lobang pohon kayu besar dekat Desa.sedangkan kalau orang dewasa/ tua di taruh di bawah pohon kayu dengan dikasi bunga kembang .sepatu dan bekal atau takilan. Kemudian datanglah seorang Raja Bima

yang diiringi oleh Pendeta / Dukuh Raja Bila menertibkan penguburan mayat di Gunung Sari tersebut. Semenjak itu baru mayat di tanam dan di upacarai sekedarnya. Oleh karena di Gunung Sari tidak ada *menak* (Brahmana), maka yang bertugas untuk membuat tirta pembersih dan pangentas adalah Dukuh Raja Bila. Pada waktu Raja Bima di Gunung Sari tempat permandian beliau itu disebut Toya Bima yang menyebabkan orang kebal kalau mandi disana. Di tempat permandian ini didirikan sebuah pura, yang dimana pura tersebut itu dikenal dengan Pura Dalem. Namun wasiat air kebal itu sekarang sudah tidak nampak.

Setelah tertib penguburan mayat di Gunung Sari, Sri Maha Raja Bima kembali ketempatnya sedangkan Dukuh Raja Bila tetap di Gunung Sari dan setelah beliau wafat di buatkan pelinggih di jaba Pura Dalem yang namanya Pelinggih Dukuh.

Dalam tokoh pewayangan sang Bima adalah keluarga Pandawa yang sangat terkenal. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat desa Pedawa memiliki keyakinan bahwa desa Gobleg merupakan keturunan Dharma Wangsa, desa Pedawa merupakan keturunan Bima, desa Tigawasa merupakan keturunan Arjuna, desa Cempaga merupakan keturunan Nakula, dan desa Sidatapa merupakan keturunan dari Sahadewa. Demikian terkenalnya tokoh Bima yang di

mana Bima Keluarga pandawa sejak itu di kenal dengan Pandawa disamping Gunung Sari.

Menurut Babad Kayu Selem ada disebutkan pada waktu itu, pengadegan Sri Krisna Kepakisan mengutus Kiayi I Gusti Agung Pasek Gelgel dan Kiayi I Gusti Pangeran Pasek Toh Jiwa untuk mendampingi pertemuan itu. Pasek Kayu Selem di Tampurhyang Batur yang hadir pada pertemuan itu Tenganan, Pegeringsingan, Seraya Kutobuyem, Sidetape, Pedawa, Sukawana, Taro. Sebagai pemimpin pertemuan Kiyai Tarulu. Kiyai Selem, Kiayi Trunyan, Kiyai Badengan, Kiayi Tangi, Celagi Gentoh, Kiayi Tarum, Kiayi Panarojan, Kiayi Putih, Pasek Suka Luwih. Apa yang dibicarakan pertemuan tersebut tidak disinggung disini yang jelas mulai saat itu muncul nama Pedawa. Hal yang penting dari nama Pedawa yang berkembang pada masa 1350-1380 yang merupakan masa pemerintahan Sri Kresna Kepakisan muncul. Demikianlah sejarah nama Desa Pedawa yang diawali dengan nama Gunung Tangleg, Gunung Sari, Pandawa dan Pedawa sampai sekarang.

BAB I

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan keanekaragaman dan kemajemukan agama dan budaya yang dianut, hidup berdampingan ditengah-tengah masyarakat. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius, dengan filsafat Pancasila yang bertumpu pada agama melalui Ketuhanan Yang Maha Esa memberi konsep perdamaian abadi. Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Dengan demikian bahwa keanekaragaman pemeluk agama yang ada di Indonesia

diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Secara umum agama yang diakui di Indonesia yakni Agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Kehidupan beragama dapat berkembang dengan baik. Masing-masing agama memiliki ciri yang khas dalam memuja kebesaran dan keagungan Tuhan, yang meliputi pola persembahyangan, berdoa disertai lagu-lagu pujian, dan menggunakan saji-sajian tertentu.

Bali sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Hindu memiliki ciri yang khas sehingga membentuk budaya yang spesifik yang kemudian menyatu dengan kehidupan umatnya. Kekhasan tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan ritual keagamaan, wujud persembahan Agama Hindu dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol yang dicerminkan dalam berbagai bentuk *upakara* atau *banten*.

Pelaksanaan berbagai upacara Agama Hindu selalu berpedoman pada tiga kerangka Agama Hindu yakni *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Upacara* (ritual). Tiga Kerangka Dasar merupakan satu kesatuan yang bulat tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. *Etika* dan *upakara* tanpa berdasarkan *tattwa*, pelaksanaan tersebut dikatakan buta, sedangkan suatu *upakara* hanya ditunjang oleh *tattwa* dan

upakara tanpa ada *etika*, pelaksanaan tersebut dikatakan tuli, dan sebaliknya pelaksanaan suatu upacara hanya ditunjang oleh *tattwa* dan *etika* tanpa adanya *upakara*, hal itulah yang dinamakan lumpuh (Sudarsana, 1998 : 8). Inti ajaran Agama Hindu terletak pada *tattwa*, untuk mencapai itu perlu melalui tahapan *upakara* dan *susila*. Di Bali pelaksanaan agama lebih memperhatikan jalan *bhakti* dan *karma* daripada pemahamannya atas pengetahuan agama dan filsafat agama.

Kegiatan upacara keagamaan harus dilandasi dengan *sradha* (keyakinan) yang mantap. Dalam melaksanakan *yadnya* harus senantiasa didasari dengan tulus ikhlas dan penuh kepercayaan. Tanpa adanya ketulusikhlasan dan kepercayaan maka *yadnya* yang dilaksanakan tidak memiliki arti apa-apa. Pada hakikatnya dengan beryadnya itu seseorang menolong dirinya sendiri untuk mencapai tingkatan hidup yang lebih baik. Seperti yang disebutkan dalam *Weda Smrti Buku IV, Sloka 226* sebagai berikut :

“ *Sranddha yessam ca purtam ca
Nityam kuryada sandritah
Sraddha krite hyaksa yete
leh awasah swaga sair dhanaiik*”

artinya :

Ia hendaklah tanpa mengenal jerih payah, selalu mempersembahkan upacara korban serta melakukan

pekerjaan-pekerjaan amal yang dilakukan dengan kepercayaan dan harta yang didapatkan secara halal, mendapatkan pahala yang tak henti-hentinya (Pudja, 1996 : 272).

Dengan demikian *yadnya* merupakan persembahan suci yang dipersembahkan kepada siapapun yang patut menerimanya, pemberian harus disertai dengan ketulusan hati, cinta kasih, dan keyakinan yang membathin sehingga tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup jasmani dan kedamaian rohani dapat tercapai. “*Moksartham jagadhita ya ca iti dharma*” yang artinya *dharma* atau agama itu ialah untuk mencapai *moksa* (*moksartham*) dan mencapai kesejahteraan hidup makhluk (*jagadhita*). *Moksa* juga disebut “*mukti*” artinya mencapai kebebasan *jiwatman* atau kebahagiaan rohani yang langgeng (Tjok Rai Sudartha, 2001 : 5).

Yadnya sangat penting artinya bagi kehidupan Agama Hindu di Bali, dengan beragam upacaranya merupakan perwujudan nyata daripada *yadnya*. Dasar pelaksanaan *yadnya* karena manusia memiliki tiga hutang yang disebut dengan *Tri Rna*. Untuk membayar tiga jenis hutang itu harus dilaksanakan melalui *yadnya*. *Yadnya* diaktualisasikan kedalam bentuk

upacara dan dijabarkan menjadi lima bagian yang disebut *Panca Yadnya* yaitu :

1. *Dewa Yadnya* adalah persembahan kepada *Sang Hyang Widhi* dengan tulus ikhlas atas anugrah yang dilimpahkan dengan terciptanya alam semesta dengan segala isinya.
2. *Rsi yadnya* merupakan persembahan yang tulus ikhlas kepada para *Rsi* yang telah menyebarkan ilmu pengetahuan.
3. *Pitra Yadnya*, persembahan kepada para leluhur termasuk orang tua sehubungan dengan kelahiran kita serta perhatiannya semasa hidup.
4. *Bhuta Yadnya*, persembahan kepada makhluk bawahan supaya tidak mengganggu.
5. *Manusa Yadnya*, persembahan secara tulus ikhlas kepada sesama manusia

Dewa yadnya dilaksanakan dengan maksud menyampaikan rasa hormat dan bakti serta syukur kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala anugrah yang diberikan. Realisasi *Dewa Yadnya* dapat dilaksanakan setiap hari maupun secara berkala, mulai dari peringatan hari-hari suci keagamaan, penyucian tempat suci (pura), dan piodalan dengan mempergunakan berbagai sarana *upakara*. Sarana-sarana tersebut antara lain : daun, bunga, buah, ayam, itik, serta jenis-

jenis *banten canang*, *banten pejati*, *banten dapetan*, *banten peras*, *banten pengambean*, *banten Pasupati*.

Melihat perkembangan Hindu yang begitu cepat, maka pergerakan masyarakat utamanya dari desa ke kota menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan dan perubahan pada suatu tempat. Hal ini terjadi di Desa Adat Pedawa yang sampai sekarang ritual yang berkembang mulai ada pergeseran dari ritual yang sesungguhnya. Nara Yadnya atau yang juga disebut sebagai upacara kepada manusia untuk kemuliaannya juga mengalami perubahan di Desa Adat Pedawa. Jika dari dalam kandungan kita mengenal Upacara Mulai Pagedonggedongan sampai pada Upacara pawiwahan (*Lontar Dharma Kauripan*) yang tergolong sebagai Nara Yadnya atau manusia Yadnya. Sedangkan di Desa Adat Pedawa banyak yang berbeda, namun dinyatakan sebagai ritual yang memiliki makna yang sama dengan yang tertera dalam lontar.

BAB II

MANUSA YADNYA

Upacara Manusa Yadnya dalam Kitab Suci

Manusa Yadnya adalah korban suci yang bertujuan untuk memelihara serta membersihkan lahir batin manusia sejak terjadi pembuahan di dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Bagi mereka yang sudah tinggi kekuatan bathinnya pembersihan itu dapat dilakukan sendiri, yaitu dengan melakukan yoga samadhi yang tekun dan disiplin. Sebaliknya mereka yang belum mampu melaksanakan hal tersebut akan memerlukan alat serta bantuan orang lain, misalnya melaksanakan upacara yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan upacara (banten), besar atau kecil disesuaikan dengan keadaan. Pembersihan lahir bathin manusia

selama hidupnya dianggap perlu agar dapat menerima ilham/petunjuk suci dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga selama hidupnya tidak menempuh jalan yang sesat, melainkan dapat berpikir, berbicara dan berbuat yang benar, dan akhirnya setelah meninggal Rukh/Atmanya menjadi suci bisa bersatu kembali dihadapan Tuhan, setidaknya-tidaknya mendapat tempat di sisi-Nya.

Seperti diketahui, salah satu kepercayaan agama Hindu adalah “menjelma kembali” (reinkarnasi). Waktu menjelma kembali akan dibawa akibat (baik-buruk) perbuatan semasa hidupnya yang lampau, disebut “karma pala” Demikianlah menjelma kembali merupakan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, keburukan yang telah lampau dan akhirnya dapat mencapai kesempurnaan hidup, tidak menjelma lagi, disebut Moksah” Unsur pembersihan dalam upacara Manusa Yadnya dapat dilihat dengan jelas karena adanya tirtha (air suci), misalnya tirtha-pembersihan, pengelukatan dan yang sejenis. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa “tirta” adalah air yang telah dipujai, dibuat oleh Sulinggih atau Pemimpin upacara penyucian yang khusus, disebut “mewinten, medwijati” atau yang setingkat. Disamping itu selama hidupnya berbudi luhur, jujur, berpengetahuan (bisa membaca

dan menulis), bijaksana dapat mentaati “sesana” yaitu peraturan serta pantangan yang telah ditetapkan.

Perlunya penyucian dalam hidup manusia disebutkan dalam beberapa kitab suci, misalnya Cilakrama, Weda Smrti, sebagai berikut:

Adbhir gatrani cudhyanti
Manah satyena cudhyanti
Widyatapobhyam bhrtatma
Buddhir jnanena cudhyanti (M.S.109)

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air,
Pikiran dibersihkan dengan kejujuran,
Roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa,
Akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

Waidikaih karmabhih punyair
Nisekadirdwijanmanam
Karyah carira samskarah pawanah pretya ceha ca
Pawanah pretya ceha ca (M.S. II. 26).

Artinya:

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan pustaka weda,
Upacara-upacara suci hendaknya dilaksanakan pada saat terjadi pembuahan dalam rahim ibu serta upacara kemanusiaan lainnya bagi golongan triwangsa yang dapat mensucikan dari segala dosa dalam hidup ini maupun setelah meninggal.

*Garbhairhomairjatakarma
Caudamaunjini bandhanah
Baijikam garbhikam caino
Dwijanamapamrjyate (M.S.II.27)/*

Artinya:

Dengan upacara membakar bau-bauan harum pada waktu sang ibu hamil, dengan upacara jatakarma (bayi waktu lahir), upacara caudu (upacar gunting rambut pertama) dan upacara Maunjil bandhana (upacara memberi kalung) maka kotoran yang didapat dari orang tua akan hilang dari Triwangsa.

*Swadhyayenawratairhomais
Traiwidhyenejyayasutaih,
Mahayajnaicca yajnaicca
Brahmiyam kriyate tanuh (M.S.II. 28)*

Artinya:

Dengan mempelajari weda, dengan tapa, dengan korban sucin dengan pembakaran pustaka-pustaka suci, dengan memperdalam tiga ilmu suci, dengan upacara persembahan (pada para dewa, Rsi dan Leluhur), dengan melahirkan putra, denag mengadakan upacara besar, dengan pensucian badan ini dibuat bersatu dengan tuhan.

Dalam sumber tersebut dinyatakan pula adanya upacara jatakara (bayi lahir), namadea (pemberian nama) dan upacara-upacara seperti yang dilaksanakan oleh umat hindu dibali serta

daerah lainnya. Pada dasarnya upacara tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Upacara penyucian terhadap hal yang kurang baik disebabkan oleh orang tua (ayah-ibu). Yang tergolong dalam upacara ini adalah upacara penyucian selama dalam kandungan, kelahiran bayi, pemberian nama, gelang serta perhiasan dan upacara lain sampai pengguntingan rambut pertama.
- b. Upacara pensucian terhadap hal-hal yang kurang baik disebabkan oleh diri sendiri semasa hidup yang lampau ataupun sekarang. Yang tergolong dalam upacara ini adalah: Peringatan hari kelahiran, meningkat dewasa, potong gigi dan perkawinan.

Upacara Manusa Yadnya dalam Lontar Dharma Kahuripan

Pada bagian ini akan diceritakan beberapa tahapan Upacara Manusa yadnya dari dalam kandungan sampai pada pawiwahan sesuai yang tertuang didalam Lontar Dharma Kahuripan sebagai landasan pemikiran upacara manusa yadnya yang berkembang sampai saat ini. Adapun upacara/banten dari upacara manusa yadnya mulai dari upacara megedonggedongan ini ada disebutkan beberapa jenis dan versi sesuai

daerah setempat yang disebut dengan Loka Dresta (*local genius*), antaranya dengan tingkatan alit, madya, dan utama. Keberadaan suatu kehamilan sepatutnya diadakan upacara pagedong-gedongan demikian disebutkan dalam lontar Dharma Kahuripan.

Adapun upacara tingkat **Utama** dengan jenis upacara sebagai berikut :

- a. Mendirikan sanggah tutwan dengan menghaturkan banten sesuai dengan tata cara upacara terkait dengan sanggah tutwan dimaksud yaitu rongnya tiga dengan menghaturkan daksina rongan, suci selengkapnya, ditambahkan dengan peras ajuman, dibawahnya guling bebangkit asiki lenngkap dengan gelarsanga.
- b. Di tempat pengerubungan, bantennya tumpeng dialasi *dengan nyiru asiki, cacahan solas tanding* juga beralaskan nyiru, *guling itik asiki* dengan tetebus tunggal.
- c. Banten Pangadan dedari asoroh, tumpeng kuning kalih, ayam putih syungan yang telah dipanggang, tetebus kuning.
- d. Ditambahkan dengan tumpeng adanan, ayam panggang, tetebus putih dan juga cawu mumbul beralaskan cawu ayam panggang putih, tangga menek-tangga tuwun yang digantungkan pada carang dadap.

- e. Setelah selesai pangludan dedari itu, lalu disajikan di tempat tidur, lengkap dengan dapetan serta pagedonggedongan dari rontal, ditengahnya diisi klungah nyuh gading bergambarkan jabang bayi, da beralaskan ceper yang diisi lalak tape dan idam-idaman, asem-aseman, tiap pagedongan tadi diwastrai dengan kain baru selemba.
- f. Di tempat yang memuja disiapkan seperti tata cara upacara panyucian (prayascita) tetapi dengan dyuskamaligi, caturkumba dan sesantun lengkap.
- g. Di Kamulan disiapkan banten dandanan asiki sebagaimana halnya di sanggah tutwan.
- h. Selanjutnya si ibu yang sedang hamil dituntun ke beji (tempat pembersih) dengan menggunakan tongkat bungbung berkalungkan benang segulung dan juga sasat mata gantung-gantungan.
- i. Saat panglukatan dilakukan dilengkapi dengan peralatan penglukatan gangga tirta, disucikan di bei, sangku sudamala, kembang berwarna, sebaiknya dipuja oleh seoran Pandita.
- j. Di beji pertama-tama dilakukan matepung tawar, lukat dengan lis, dilanjutkan dengan pemujaan Gangga Tirta,

Utpeti Sthiti Antasana Padmasana, Dewa Pratistha, Kuta
Gangga Dewi Mantra.

- k. Setelah itu lanjutkan dengan mandi, cuci rambut/kramas dan berikutnya diperciki tirta panglukatan sangku sudamala tersebut.
- l. Mengenai carunya di beji adalah nasi warna yang ditata menyerupai seorang manusia (jabang bayi) dengan ketentuang bahwa :
 - Kepalanya berwarna hitam.
 - Dada berwarna putih hingga ke tangannya.
 - Perut berwarna brumbun.
 - Bokongnya berwarna merah.
 - Lutut hingga kaki berwarna kuning.

Ditempatkan pada sebuah nyiru beralaskan daun keladi, sampai porosannya, pinangnya dengan beluluk, kapurnya abu, sampyan dengan daun andong dilengkapi dengan penyeneng, lis, tepung tawar. Semuanya ditempatkan dekat dengan pemandian. Setelah selesai, caru itu dihanyutkan di sungai dengan posisi kepala menghadap ke hilir.

- m. Sampai di rumah, barulah dilakukan pagedong-gedongan dengan diperciki prayascita terlebih dahulu, saat

sembahyang hanya dilakukan oleh si suami saja sedangkan istri hanya mendampingi dengan khidmat/berkonsentrasi.

- n. Setelah pembersihan dyuskamaligi, dilanjutkan dengan ngayab bante pagedong-gedongan. Banten dimaksud tidak boleh dilungsur selama kandungan belum terlahir.

Demikianlah upacara pagedong-gedongan tingkat utama dengan harapan jabang bayi kandungan berada dalam lindungan dan keselamatan serta anugerah dari Bhatari Pretiwi dan juga widyadara-widyadari dengan kelahiran anak kelak selamat dan berparaskan cantik atau rupawan, berwibawa, termasyur pengetahuannya, pandai dan disegani oleh sesame, mendapatkan jalan hidup yang terang, berpengetahuan tinggi tentang hakikat kegaiban dari sejak kecil sudah berperilaku budi pekerti yang luhur, demikian sesungguhnya yang disebutkan dalam Widhisastra.

Setelah bayi terlahir, upacara dan upakara yang dibuat adalah berupa : Dapetan, Penyeneng dan Jerimpen. Sesajen tersebut, sesuai dengan daerah tertentu (loka drestra), boleh diisi guling itik atau anak babi. Dimeriahkan dengan mengadakan keramaian. Ada pula dengan membunyikan kentongan, dengan maksud memberitahukan bahwa telah terlahir seorang bayi (anak). Adakalanya hal ini terjadi pada

zaman kerajaan dulu, namun pada saat sekarang jarang dan bahkan tidak ada lagi yang melaksanakannya. Pada saat kelahiran ini ditandai pula dengan penanaman “Ari-ari” dengan ketentuan bahwa bila laki-laki ditanam pada sebelah sisi kanan dari Gedong (bangunan tempat tidur). Demikian pula sebaliknya, bila wanita pada sisi kiri Gedong.

Disebutkan dalam Dharma Kahuripan bahwa kelahiran seorang bayi ke dunia sama halnya disebut dengan Rumaja Putra. Kalau ari-arinya keluar dengan diikuti oleh jabang bayi disebut terlahir sempurna. Secara adat kuno, ari-arinya dipotong dengan menggunakan “Ngad” berupa pisau dari bambu yang diambil dari “Gelar Bale tempat tidur” dengan beralkas daun dadap tis telung bidang, kunyit telung tugel/potong. Potonglah puser bayi yang mana puser yang tertinggal diikat erat-erat dengan “Benang Guwun”.

Adapun tatacara menanam “Ai-ari” adalah sebagai berikut: Terlebih dahulu disediakan sau butir Kelapa atau sebuah periuk tanah yang ada tutupnya.kelapa dipecah dua, yang mana bagian bawahnya ditulisi (rajah) dengan huruf Ah Ang –aksara bali- sedangkan bagian atasnya dengan huruf Ong-aksara bali- demikian juga halnya periuk tanah. Sesudah itu “Ari-ari” dibersihkan sebersih-bersihnya dengan sabun dan kemudian disiram dengan Air Kumkuman, lalu dimasukkan

ke dalam wadah yang telah disiapkan, dengan dilengkapi beberapa jenis duri, anget-anget, selemba daun lontar yang berisikan tulisan anacaraka –aksara bali- Lontar lainnya bertuliskan *Om Sang Tabya Pakulun* dengan disertai juga aksara suci –Ong(pakai aksara bali)- . selanjutnya dibungkus dengan kain putih-kuning, ujungnya diikat dengan benang. Diatasnya ditaruh canangsari dan kwangen masing-masing satu buah. Terakhir orang tua bayi duduk menghadap lobang dan masukkan bungkusan “Ari-ari” yang telah pula dilapisi ijuk, lakukan sambil uncarkan mantra :

*Om Sanghyang Ibu Pretiwi,
Pasang tabe ingsun,
Pakulun rumaga bayu,
Rumaga amretha sarwa tumuwuh,
Yeh nyom mulih ring ampru,
Lamas mulih ring papusuhan,
Getih mulih ring ati,
Ari-ari mulih ring ungsilan,
Om Swasti, Swasti, Swasti Om.*

Selanjutnya dilakukan penimbunan, di atasnya ditindih dengan batu bulitan yang telah dibersihkan serta diletakkan pohon kaktus (blatung) dengan maksud tiada diganggu oleh binatang. Waktu setiap bayi menyusu/makan, sebelumnya ibu wajib memercikkan air susu dan atau “ngejot” makanan pada tempat ari-ari tersebut, dengan maksud memberikan “upah-

upah” ke hadapan saudara empat (catur sanak), dengan harapan beliau senantiasa menjaga bayi dalam kesehariannya.

Saat setelah lepas tali puser si bayi, patut diingat bahwa keselamatan sang bayi harus dijaga. Kalau masih siang sebelum matahari terbenam, sang bayi jangan dulu dibaringkan di tempat tidurnya, harus dipangku sampai matahari terbenam dalam artian malam telah tiba. Sedangkan pada tempat tidurnya diletakkan anak batu gilingan bumbu. Kalau ternyata di malam hari puser itu terputus (baca: lepas), harus juga si bayi dipangku sampai pagi. Demikianlah tatacara memperhatikan sang bayi selama dan atau sebelum tali pusarnya terlepas.

Puser yang telah terlepas, ditempatkan pada sebuah ketupat “Kukur” dan digantungkan dekat tempat tidurnya. Tempat dimana menggantungkannya diberi kain, gelang, cincin dan juga kembang. Akan tetapi bungkus ketupat kukur dimaksud diisi merica (bhs. Bali : mice) gundil tiga butir, abu/debu waton tempat tidurnya dengan jalan mengeriknya dan dibalut dengan kain bersih yang halus. Adapun pada ari-arinya dibuatkan sanggah kurung yang ditutup dengan “upih” (baca:pelepah pinang) diisi atau dihias sampyan ceniga dan gantung-gantungan, plawanya dari pohon kantawali, don tebal-tebel yang mana sanggah tersebut ditunjang dengan pohon

canging brahma, diisi sujang (bumbung bambu kecil) empat buah berisi air-tuwak-arak-berem. Untuk upakara diantaranya :

- a. Punjung putih kuning lauknya telur.
- b. Geti-geti.
- c. Canang raka.
- d. Lengawangi.

Untuk doanya ditujukan kehadapan Hyang Ibu Pretiwi dengan memohonkan keselamatan dalam pemeliharaan dan menjaga bayi. Untuk dibawahnya diaturkan : Nasi empat kepel dijadikan dua tanding. Doanya dengan memanggil Sang Anta, Preta, Kala, dan Dengen yang merupakan saudara sang bayi untuk mohon menjaga keselamatan dalam pemeliharaan dan menjaga sang bayi. Lebih lanjut, setiap memberi makan sang bayi, saudaranya itu selalu dipanggil dan dipersilakan selalu ikut dalam menikmati makan di samping itu sang ibu sebelum menyusui si bayi, air susunya wajib untuk diperas dan atau dipercikkan pada ari-ari tersebut.

Setiap sore hari, wajib pula menyuguhkan segehan empat kepel hingga si bayi berumur satu oton. Janganlah lupa dan mengurangi bentuk persembahan dimaksud. Demikianlah sesungguhnya harus diingat demi keselamatan si bati dan ibunya. Di samping itu, orang tua setiap saat dan atau pagi-siang-sore hari wajib membersihkan diri dan juga mengucap Gayatri Mantra dan rajin membaca kitab suci atau cerita-cerita

tentang kepahlawanan dan kebaikan. Hal lainnya bahwa setiap melakukan pembersihan dan penyucian (aperingan) diri dilakukan dengan urutan raup, berkumur, keramas dan membersihkan diri dengan pembersih.

Berikutnya adalah sisipkanlah caru penelahan pada lantai bangunan sanggar, sumur dan lainnya. Caru dimaksud berupa beras kuning beralaskan daun dadap tis, diisi sigsig dan ambuh (alat keramas) yang dialasi dengan tangkih kecil dengan dilengkapi canang lengawangi dan buratwangi masing-masing atanding. Sang bayi sepantasnya dibuatkan lalaban (laban) berupa : penyeneg, jerimpen pada wakul dan kurenan yaitu tumpeng gede tiga bungkul dijadikan satu tanding dengan raka secukupnya lauknya ayam panggang sepalaken (jantan-betina). Sebagai dapetannya yaitu ikan laut dan itik dilengkapi dengan jotan ayaban dan ketupat pcsor, entil, sesanganan dan lain sebagainya, diisi loloh (jamu) dari tai langlang, digelangi benang, diberi ayunan. Benang yang utama adalah dari tali cakepan (rontal bertulis) dan pinggel (gelang) besi kari (?). Kalau bayi laki-laki, gelangya diisi bulu merak sedangkan kalau wanita, gelangya diisi bulu kemawon, dan buatlah si bayi “susuk” berupa pesikepan (bhs. Bali) yang terbuat dari duri tuwus-tuwus sepanjang lebih kurang aselengan. Bila tidak ada duri tuwus-tuwus, dapat diganti dengan kayu dadap

dibentuk gada, ditusuki dengan bahan bumbu-bumbuan lengkap bawang putih dan janggur (bhs. Bali : jangu), jimat itu dilengkapi dengan mesuwi dibungkus dengan daun dadap tis tiga lembar dirajah dasa bayu dan tulisi dengan Pretiti Samut Pada bertepatan dengan hari kelahiran si bayi yang dapat dibaca pada lontar Wariga dengan menggunakan lontar kurang lebih sejari panjangnya juga dirajah dasa aksara pangret urip. Itulah sebagai penjaga sang bayi untuk keselamatannya.

Sebagai kelanjutan dalam penjagaan bayi demi keselamatannya, maka saat berumur 12 hari dibuatkan upakara berupa dapetan : penyeneng, jerimpen di wakul, jerimpen tegoh, jajangan dan panebus di kamulan sesuai hari lahirnya dan wewalnya seyogyanya mengadakan tari-tarian joded dan juga wayang. Bila dikehendaki yang lebih sederhana lagi, upakaranya adalah : jerimpen di wakul, penyeneng, dan kurenan penebusan di kamulan tanpa jajanganan. Yang lebih sederhana lagi berupa penyeneng dan kurenan serta jerimpen di wakul saja.

Selanjutnya adalah upacara *bajang colong* atau *nigang sasihin*. Maksud dan tujuan dari upacar ini di samping untuk memohon keselamatan bagi sang bayi atau menghilangkan “Kesebelan”, juga ada tujuan agar si ibu telah dapat dan diperbolehkan ke luar rumah untuk melaksanakan kegiatan

sehari-hari berupa melakukan ritual persembahyangan dan atau melaksanakan tugas kewajiban bilamana si ibu sebagai pegawai swasta/negeri. Untuk upakarnya adalah sebagai berikut: Dapetan, penyeneng, jejanganan, suci, dandan, canangsari, canang raka, canang wangi untuk Dewa Kumara. Bilamana upacara ini bersamaan dilangsungkan dengan upacara tigang sasih, upakarnya adalah sebagai berikut:

Penyeneng, penyambutan, jejanganan, penebusan, jerimpen, kurenan, tulungurip, pakekeh, bebangkit, pengiring, tutwan, sayut agung, pulo gembal, sekar taman, suci, sorohan dan gelarsanga.

Mengenai jalannya upacara adalah:

1. Matur piuning ring Kamulan Taksu, bahwa akan diselenggarakan Upacara Bajang Colong lan Tigang Sasih.
2. Upacara di dapur, dengan maksud memohon waranugraha dan Pengelukatan Brahma.
3. Upacara di sumur, sama halnya dengan diatas, yaitu memohonkan waranugraha dan pengelukatan Wisnu.
4. Upacara di mrajan (kamulan taksu) dengan rangkaian pertama *pengawit, penyaksi* ke hadapan Surya lan Pretiwi, *ngelis banten lan matepung tawar, ngayab byakaon, nunas panugrahan lan pangelukatan kamulan taksu, matekep*

guungan lan panebus rare, ngayab bajang colong.
Diakhiri dengan *muspa lan nunas wangsuhpada.*

5. Upacara di natar / halaman dengan urutan sebagai berikut :
6. Ngelukat Prantos Tigang Sasihan. Dengan menyiratkan Tirta Pengelukatan, Tirta Kamulan dan lainnya, prantos dimaksud berupa:
 - a) **Kelapa**, sane magenah ring soksokan, medaging jinah bolong satakan mabenang sedate, pinaka lambang **Talin Banah** sane kebakta olih ajin si jabang bayi.
 - b) **Pusuh Pisang**, sane kebakta olih byang si jabang bayi, pinaka lambang **Papusuh** linggan **Sang Banaspati**, kaeteh-etehin antuk gelang, anting-anting lan siosan, patut kegambel olih anak alit.
 - c) **Papah Kelapa**, medaging gambar **Tatorekan Janma-janmaan** sane katorek antuk pamor sedah, keanggeh **Bajang Papah** pinaka linggan **Sang Anggapati**, patut kegambel olih anak alit.
 - d) **Reregek**, ulat-ulatan don nyuh marupa **Janma-janmaan** keanggeh **Bajang Reregek**, pinaka linggan **Sang Banaspati**, kegambel olih anak alit.

- e) **Ayam luh muani**, keanggeh **Bajang Colong**, sane kegambel olih anak alit, pinaka linggan **Sang Prajapati**.
- f) **Rare** sane ketigang sasihin, mangda kaemban olih anak istri sane sampun duwur.
- g) **Prantos** sane liyanan utawinyane, semprong, rerontek lan tyosan mangda kegambel olih anak alit.

Dilanjutkan dengan memandikan si bayi dan mengganti pakaiannya selanjutnya dilakukan : Ngayab Teenan, Ngayab Tetebus, Ngayab Sesarik, Mekekenyepan, Ngayab Peras, Nyiraman Rare, Mabajang Colong, Rare Tuwun Tanah, Puja Ngelinderin Lesung, Puja Ngelinderin Taman, Ngamolihang Gelang Kalung dan terakhir dilakukan pangelebar Bajang Colong. Natab banten tigang sasih ring bale bale, pelaksanaannya dilakukan dengan urutan sebagai berikut: Nyiratang Tirta, Nyuciang lan Ngastawa Upakara (Teenan, Tetebus, Sesarik), Ngayaban Upakara, Pengulapan, Pengambeian, Jejanganan Agung, Sodan, Punjung mwah Penek, Banten Kumara-kumari (Plangkiran), Banten Guru Piduka (kalau ada), Banten Sambutan lan Sesayut, Natab Linting Pengelepas Awon, Melelaban sebagai penutup dilakukan muspa dan nunas wasuhpada.

Disebutkan bahwa, mulai saat ini anak tidak lagi sebagai bayi namuntelah mempunyai nama pemberian orang tuanya. Disamping itu anak telah mengadakan hubungan dengan “dunia luar” dan serta kekuatan alam. Menurut Tattwa Hindu, anak itu dijaga oleh saudara empatnya. Secara mendalam (bathin) dijelaskan bahwa Sang Anggapati ada di mata, Sang Prajapati di hidung, Sang Banaspati ada di telinga dan Sang Banaspati Raja ada di lidah. Untuk itulah anak dijaga dari segala yang jelek dan menyesatkan baik dari apa yang dilihat, dicium, didengar dan dirasakan. Janganlah anak diasuh oleh orang yang lengah dan tidak peduli atas perkembangan si anak.

Selanjutnya adalah Upacara Abulan pitung dina. Melihat akan situasi dan kondisi masing-masing daerah, sebagai muatan lokal dan loka dresta setempat ada banyak jenis dan versi dari upacara suatu yadnya. Untuk itulah berikut diungkapkan tentang bentuk/jenis lain upacara Bulan Pitung Dina, sebagai berikut:

- a. Sorohan banten **Pangeresikan** : prayascita, ririan / pengelukatan, lis amu-amuan, pengulangan.
- b. Sorohan banten **Mungah ring Dapur** : daksina kalih, suci asorah, sodan-ajuman, peras gede, ketipat kelanan.

- c. Sorohan banten **Ayaban** : daksina kalih, suci asoroh, sodan-ajuman, peras alit, ketipat kelanan, pengambeian, perasgede, dapetan, penyeneng, pengiring, gebogan, sesayut candra gni, hyunan.
- d. Sorohan banten **Pacolongan** : papah colong asiki, paangan katut bungsil, ayam sepelaken (luh-muani), pemali, colong, sorohan asoroh.
- e. Sorohan banten **Bale** : pekeling asoroh, pengambeian, peras, dapetan, gebogan, hyunan, penyeneng, canang / pasucian.
- f. Banten ring **Ari-ari** : dapetan, pengideng-ngidengan atanding, sanggah cucuk mungguh : tulung sesayut, canang buratwangi-lenggawangi, ring sor : segehan kepelan warna be bawang jahe.

Untuk upakara Tigang Sasih yang mana pengambilannya berbarengan dengan tanpa melalui Bajang Colong terlebih dahulu maka jenis upakarnya adalah sebagai berikut:

- a. Sorohan banten **Pengeresikan** : prayascita, durmenggala, ririan / lis bale gading, pengulapan.
- b. Banten **Upasaksi ring Surya** : daksina dwang soroh, suci asoroh, sodan ajuman putih – kuning, peras gede,

pengambeyan, sesayut ardhanareswari, hyunan, tipat kelanan.

- c. Banten **Ayaban**: daksina, suci, pengambean, peras, dapetan, guru, penyeneng, pengiring, udel, kurenan, jaja seserodan, gebogan, sesayut sambut urip – pengenteg bayu – lara mlaradan – pemyak kala, sambutan, pengideng-ngidengan, hyunan, punjung, kumara, jajanganan, penyeneng teterag, jerimpen tegeh dwang soroh.
- d. Banten **Ayunan** : daksina, suci, sodan-ajuman, ketipat kelanan, peras tulung sesayut, colong pusuh mepayas, daksina suun-suunan, tipat-biu dangsaba mewadah piring, yeh acangkir.
- e. Banten **Kumara** : pengideng-ngidengan, kiping biu mas atanding, miik-miikan atanding, laklak tape atanding, caniga jangkep.
- f. Sorohan banten **Lesung – Ayaban Colong** : daksina, suci, pengambean, peras, dapetan, sodan-hyunan, tipat kelanan, sorohan asoroh, sambutan alit, jejanganan, wakul jerimpen tumpeng putih selem (sampyan masereyok), wakul jerimpen tumpeng putih (sampyan jeet goak), banten pengakulan (berisi daksina), nasi pengakulan, pengideng-ngidengan asoroh, gelarsangan asoroh, papah bolong paangan, pemali.

- g. Banten **Pangilehan Lesung** : gereng, bedak-boreh atakir, laklak tape, basan ubad/loloh atakir, tipat asibak lan pisang saba aceper, kiping biu mas, miik-miikan atakir. Tetandingannya menjadi satu dalam satu “Tempah” cara menyusunnya adalah dengan beralaskan Nyiru medaging taledan, dagingin banten gereng (untek 11, penek 11, daksina asiki, tipat kelanan taler dagingin banten sane sampun munggah ring ajeng punika).
- h. Banten ring **Ari-ari** : dapetan , pengideng-ngidengan atanding, banten munggah ring sanggah cucuk : kiping biu mas atanding, ketipat asibak lan pisang saba atakir, laklak tape aceper, canang lengawangi – buratwangi, ring sor segehan kepelan warna asoroh.
- i. Banten **Pakideh** : Pangendag / pengajeng Mangku / Pandita.
- j. Banten **Nyepih / Upasaksi ring Kemulan**: banten munggah ring Kamulan (daksina kalih, suci, sodan / ajuman, peras gede, tipat kelanan), ayaban tumpeng lima, suci, jerimpen wakul, pengideng-ngidengan asoroh, sorohan asoroh, pengulapan, pengaturan , gade, prayascita.

Saat bayi telah menginjak umur enam bulan, seyogyanya diupacarai “ Turun ke tanah” dengan tata cara dan upakara berupa : caru tanah, suci sedandanan, peras, lils, tulung

sesayut, sesayut katutuan, takenan, sanggaupir, pakekeh masing-masing asiki. Canang tubungan, gayah gula kelapa, pisang emas, gogo-gogoan dengan ikan sungai selengkapnya, ikan sawah selengkapnya, semua masih hidup, batu bulitan, telur sawung (baca: ayam), udang emas, nyalian perak, yuyu (ketam) tembaga, siput perak dan emas masing-masing sebuah, juga nawaratna, sesari 225 keteng, kurungan (guungan) ayam baru asiki berhiaskan tangga tuwun – tangga menek dengan itik putih mangor atangkep, penjor dari pelepah enau dengan daunnya diisi kembang, tongkat bumbungan, dahan (carang dadap. Kemudian sapu lidi anyar diikat dengan benang tridatu, kekerincingan asolas. Lengkap dengan banten pancuran, canang tubungan asiki, raka nyanyah gula kelapa, pisang emas. Demikianlah upakara bayi turun tanah (napak siti) dengan diiringi suara gambelan.

Disini perlu diketahui bahwa, untuk acara “Turun Tanah” pada suatu daerah (Bali Barat) ada dilakukan saat upacara Tigang Sasih dengan upacara mapetik saat pawetonannya. Hal ini tiada menjadi permasalahan sebab masing-masing daerah mempunyai suatu tradisi yang telah dilakukan turun temurun dan merupakan suatu kearifan lokal. Perihal tatacara saat mau turun tanah, si bayi dipangku oleh orang laki bagi anak pria dan sebaliknya orang wanita bila si

bayi perempuan namun mereka adalah anak yang belum tanggal gigi. Setelah matahari condong ke barat, kembali si bayi diberikan tirta, dipuja, natab asepa, dipa (damar) penyeng, penyambutan, jajangan selengkapnya dengan banten ayaban lanjut lelabaan.

Upacara ini bertujuan agar si anak selalu dalam lindungan-Nya dan mendapatkan kesejahteraan, kedamaian serta panjang umur, terhindar dari segala bentuk gangguan dan mara bahaya.

Adapun secara singkat upakaranya adalah : Penyeng, penyambutan, jajangan, suci, sorohan, pemeraman, pungu – pungu, canangsari, canang wangi untuk Dewa Kumara, canang daksina untuk Dewa Tri Murti (sanggah kamulan) dan Siwa Raditya, banten arepan “pemuput”, segehan.

Disebutkan pula bahwa, saat satu weton, seyogyanya dalam mengupacarai si anak diadakan pertunjukan Wayang Sudamala dengan tingkat upacara alit-madya-uttama. Secara Utama yang tidak boleh ditinggalkan adalah dengan bebangkit, pulogembal dengan kelengkapannya, jerimpen agung, sesayut solas warna, dapat juga dipilih sesayut yang paling utama dan dipuja oleh Pandita sesuai dengan padyus-dyusan. Tingkat Madya hanya dengan sesayut pawetonan dan sesayut pabersihan, penelasan weton, ayaban pulogembal

dengan memohon pengelukatan pawetonan kepada Pandita lengkap dengan upacaranya. Sedangkan secara Alit hanyalah dengan sesayut, penyeneng, prayascita dan byakaon, dengan panelasan weton seperti di muka.

Suatu kebijakan hendaknya dilakukan sesuai dengan apa yang disebutkan dalam sastra, khususnya lontar Dharma Kahuripan bahwa dilakukan upacara “Pesakapan Awal” maksudnya adalah bahwa saat anak berumur dua oton – tiga oton –empat oton dan lima oton dilakukan upacara dimaksud yaitu asakap-sakapan, Ngangkid, Tatebusan atmaning si bayi dengan mengambil tempat di laut – sungai atau di bantang matyem (?), di temuku (empangan), pada bambu sula (poleng), di dapur, di tempat tidur, di palungan (tempat makan babi) dengan upakara : banten pesakapan sorohan asiki lengkap denngan guling bebangkit, suci asoroh, cukup dipuja oleh Pinandita magenta. Sehabis upacara pesakapan dan ngangkid patut dibuatkan sesayut seadanya beserta prayascita dengan memohon tirta pengelukatan kepada Pandita.

Demikian juga halnya bahwa, saat berumursatu weton dilakukan pengguntingan rambut atau Mapetik sebagai upaya untuk melenyapkan berbagai bentuk kekotoran kelahiran dengan membuat upacara Pengrerubayan sebagai symbol membeli bumi disajikan ke hadapan Bhatari Pretiwi dan juga

kepada Sang DewaPitara. Secara Utama upacaranya: dengan mendirikan sanggah surya upakara Nyatur sesuai dengan upacara Maligya Bayi dengan banten sor gelarsanga. Dipanggungan sebagai ayaban bayi dengan jejanganan, among, penyambutan agung lengkap, banten ayunan, plangkiran, bebangkit sesuai dengan kelamin si anak, dengan gayah utuh (kepala babi utuh). Banten ayaban didepan yang memuja berupa padudusan alit / agung disesuaikan dengan yang mungghah di Surya. Sesayut khusus yang dipersiapkan untuk si anak dan dipuja oleh Pandita Sang Yogiswari.

Sedangkan secara Madya upakaranya adalah: dengan mendirikan sanggah tuttwan mungghah sebagaimana mestinya dengan Ardhanareswari. Banten pangrerubayannya adalah bebangkit asoroh, gayah utuh dengan guling sesuai dengan jenis kelamin si anak dengan sesayut lengkap. Dapat dilakukan dengan padudusan alit dipuja oleh Pandita dengan memotong rambut si anak maksudnya melenyapkan segala bentuk kekotorannya. Akan halnya dengan upacara pawetonan alit dengan segala perlengkapan berupa sesayut, pulogembal, peras lis, penyeneng, byakaonan, prayascita, pengelukatan pebersihan. Semuanya ditebus dengan harga satak keteng.

Untuk upacara otonan tidak saja hanya sekali dilakukan, akan tetapi adakalanya suatu daerah melakukan

otonan setiap hari kelahirannya sebagai wujud bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Bhatara Kawitan dalam rangka memohon keselamatan dan kerahayuan dari umat manusia khususnya bagi yang diupacarai. Ada disebutkan lain untuk upacara Pawetonan ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Sorohan banten **Pangeresikan** : prayascita, byakaon (khusus untuk yang telah maketus), lis bale gading, pengulapan.
- b. Sorohan banten **Upasaksi ring Surya**: daksina, peras, sodan – ajuman putih kuning, ketipat kelanan, canang pasucian.
- c. Sorohan banten **Tataban** : daksina, suci, jerimpen, teterag, peras, pengambean, dapetan, guru, penyenang, pengiring, jaja sesrodan, udel, kurenan, dederek, gebogan, hyunan, pengideng-ngidengan, sambutan jangkep, punjung, pengajeg Mangku, pasucian, rantasan.
- d. Sorohan banten **Tuwun Tanah** : pejati / pekeling, pengambean, peras, dapetan, pane medaging ubek-ubekan, guwungan mepayas antuk tangga menek tangga tuwun paku pipid, ngempugin, petinji kukus, hyunan.
- e. Banten **Ari-ari** : dapetan, pengideng-ngidengan, canang miik-miikan, nasi kepelan warna atanding.

Upacara Tumbuh Gigi

Si anak bila telah tumbuh gigi, seyogyanyadiupakarai. Bertujuan agar gigi si anak akan segera tumbuh dengan baik dan terhindar dari penyakit. Adapun upakarnya adalah: Tumpeng dandan, tumpeng agung berpucak manik, guling itik, penyeneng, tepung tawar, peras dan lis. Dihaturkan terlebih dahulu di kamulan selanjutnya barulah kemudian diayabkan kepada si anak. Upacara dilakukan sejak matahari baru terbit. Kejadian ini disebut juga dengan istilah “Ngempugin”.

Upacara Tanggal Gigi

Upacara ini ada disebutkan dengan “Maketus”, tujuannya adalah agar gigi anak akan segera tumbuh dengan sempurna dan kuat adanya. Upakarnya adalah : sesayut pabersihan dan penyeneng. Ada suatu kepercayaan yang harus ditaati adalah, bilamana gigi bagian bawah yang “tanggal” lemparkanlah ke atas dan atau sebaliknya.

Upacara Melubangi Telinga

Upacara ini biasa dilakukan sesaat sebelum dilakukan upacara Tigang sasih, sebab saat upacara ini, anak telah memakai hiasan telinga (anting-anting). Upakarnya adalah:

byakala, tebasan, canang daksina, sorohan dan canang wangi. Dalam Tattwa Hindu disebutkan bahwa, dengan melubangi telinga, disamping untuk perhiasan juga ada disebutkan bahwa anak senantiasa agar dengan mudah untuk menerima ajarab-ajaran (kesucian). Dalam kenyataan sekarang ini, jarang dilakukan melubangi telinga disertai dengan upakara. Sebab melubangi telinga dilakukan oleh dokter. Itupun terbatas hanya anak perempuan saja. Anak laki-laki jarang ditemukan.

Upacara Upanayana

Maksud dari upacara ini adalah bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebab pada saat mulai sekolah, si anak telah diajarkan pengetahuan agama. Mengenai upakaranya adalah: Pengambean dan saji Saraswati. Namun secara kebersamaan, upacara ini dapat dilakukan pada setiap penerimaan siswa baru (sekolah dasar) dilakukan secara bersama-sama di masing-masing sekolah. Bila ini dapat dilakukan, merupakan suatu hal yang patut diacung jempol.

Upacara Menek Daha – Teruna

Dijelaskan bahwa upacara untuk anak kalau saja itu adalah anak wanita, maka pada saat menginjak remaja, pada haid pertama sepatutnya diadakan suatu upacara yang disebut

menek dahi – teruna yang mana saat ini anak dianggap telah berada pada pengaruh Sang Kama. Hal ini merupakan hal yang wajar bagi setiap anak dalam usia demikian, dan merupakan hal yang wajar pula saat ini anak akan berlaku dan atau berperilaku yang tidak sesuai dengan kenyataan bahwa selalu ada dalam keadaan bimbang dan kebingungan antara kebaikan dan ketidakbaikan dan pada kalanya mereka akan berlaku bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh orang tua kebanyakan. Anak pada fase ini mengalami proses alami (kejatukrama), makanya sering berlaku “masa bodo” dan juga akan berlaku sebagaimana anak kebanyakan yang akan terjangkit akan rasa “birahi” mulai ada perhatian pada lawan jenis.

Karena itulah upacara ini dilakukan saat adanya suatu perubahan secara fisik dari setiap anak-anak. Untuk anak laki, adanya perubahan suara disebut dengan “Ngembakin”. Sedangkan bagi anak wanita adalah untuk pertama kalinya mengalami “datang bulan” (haid). Pada saat ini anak telah dipengaruhi Sanghyang Semara – Ratih, dimana salah satunya secara perilaku juga anak terlihat mulai merasa malu untuk tidak bersolek / berhias bagi anak wanita. Bagi anak laki-laki, adanya suatu hasrat khusus atau ketertarikan bila melihat lawan jenisnya.

Dalam Dharma Kahuripan disebutkan bahwa bilamana seorang anak wanita tiada mengalami suatu perubahan pada fisiknya seperti halnya haid, maka anak disebutkan dalam keadaan “Cuntaka” tak ubahnya anak tiada boleh dekat dan melaksanakan suatu upacara apalagi memasuki suatu areal tempat suci, sebab anak bersangkutan jelas tiada mempunyai rasa birahi dan kelanjutannya adalah tiadanya dapat melakukan tugas sebagai seorang istri yang normal. Sedangkan bagi anak yang secara normal adanya suatu perubahan fisik dan telah mengalami haid bagi wanita maka wajib dibuatkan upacara sesuai dengan tingkat kemampuan yaitu Alit – Madya – Utama, yang disebut Puja-Khalib.

Untuk tingkat **Alit** adalah bahwa setelah melakukan pembersihan dan penyucian diri (mapeningan), seyogyanya dibuatkan Toyo Dyusan seperti kekerik kajamas, sesedep, kase dan candu. Upacara Padyusan berupa : toya (air) pawitra (suci) pada sebuah periuk anyar dengan plawa, alang-alang, padang lepas, pucuk beringin, ancak masing-masing 21 lembar diikat ditempatkan pada air (celupkan). Selanjutnya si anak sembahyang mohon panugrahan di dapur berupa : peras, daksina, canang lengawangi, buratwangi, nyanyah geti-geti gringsing, raka pisang emas, sesayut tabuh ro dengan tetandingan aled sesayut sega wra (sarah abang) dengan raka-

raka dan lauknya darah merah. Sedangkan banten di sanggar tutuwan berupa: daksina, peras, ajuman, canang lengawangi. Buratwangi dengan uang masing-masing 225 keteng. Setelah selesai sembahyang lalu asakapan madengen-dengenan di dapur yang telah berhias langse, leluur dan imi-imian. Selanjutnya barulah menghadap Hyang Kamimitan di Sanggah Kamulan melakukan pembersihan prayascita dan nunas tirta pengelukatan, pabersihan dan pakuluh yang selanjutnya ngayab sesayut tabuh rah serta diberi tetebus. Yang perlu diingat bahwa saat haid pertama si anak wajib keramas dan berjemur pada matahari pagi dan selanjutnya barulah diupacarai (kalilstuhayon).

Tingkat upacara **Madya** bagi anak wanita sama dengan di atas yaitu disediakan padyusan berupa toya (air) pawitra (suci) pada sebuah priuk anyar dengan plawa, alang-alang, padang lepas, pucuk beringin, ancak masing-masing 21 lembar diikat ditempatkan pada air (celupkan) lengkap dengan kakerik kramas, sesedep, kase dan candu lalu sembahyang di sanggah agung, medengen-dengenan di dapur kemudian ngayab sesayut tabuh rah dan juga pesakapan dengan banten lengkap. Setelah selesai semua itu kemudian barulah masuk ke kamar pengekeban dipingit satu siang satu malam dengan upakara pengekeban pada Puja Khalib Utama. Kelanjutan dari itu

adalah setelah keluar dari pengekeban langsung menghadap ke sanggah dengan penuh konsentrasi disertai upakara padudusan alit dengan mendirikan sanggah sunia dengan banten caturhari lengkap dengan banten sornya ayaban padudusan dengan sesayut dan pulogembal.

Untuk puja khalib tingkat **Uttama** , yang disebutkan sebagaimana dalam Dharma Kahuripan adalah Tani Alwih yang hendaknya pada penjelmaan sebagai manusia wajib diupacarai dengan penyucian diri terlebih dahulu dengan sari-sari wewangian, bedak (boreh) miik, kakerik, adyus, akramas, bubuk wangi, kase dan candu. Adapun sebagai air mandinya adalah air suci dari kelebutan sesuai dengan hari kelahirannya yang diisi toya (air) pawitra (suci) pada sebuah periuk anyar dengan plawa, alang-alang, padang lepas, pucuk beringin, ancak masing-masing 21 lembar diikat ditempatkan pada air (celupkan) dimaksud ditambah air kumkuman. Setelah selesai berhias habis mandi terus ke dapur untuk medengen-dengenan dengan banten berupa daksina genep asiki, uang 225 keteng, canang, buratwangi, lenggawangi sama-sama asiki, nyanyah gula kelapa, raka-raka, pundi kencana mas, peras, lis, sama-sama asiki, serta sesayut tabuh rah. Setelah selesai dipuja, anak sembahyang sujud tiga kali dan diberikan pengelukatan dilanjutkan dengan ngayab sesayut tabuh rah beserta gegilut

atatamba kemudian guntal manggala,marusning sang puja khalib maksudnya adalah membuang darah pertama si anak secara simbolik. Kemudian barulah ke sanggah agung sembahyang dengan kramaning sembah. Adapun banten di sanggah berupa : daksina asiki, uang 225 keteng, canang tubungan atanding, selanjutnya dilengkapi dengan banten byakala pada pengekeban lengkap sebagaimana upacara sanggrahan. Dilengkapi pula dengan banten suci adandanan dengan guling itik tumpeng putih abungkul lauknya ayam putih siungan sepelaken dipanggang, kembang payas sekar gegempolan, beras satu kulak uang 25 keteng, daksina lengkap dengan sarwa babungkulan sesari sebanyak 1700 keteng, tepung injin dicampur dengan kelendah kinarud (kelapa diparut), dibuatkan lelingiyan 11 biji dan nasi kuning 11 ceper dengan lauk telur itik dadar. Dibawah, peras lis, tulung sesayut katututan, sangga urip, tahenan masing-masing asiki dan banten paturon (tempat tidur), sekar setaman, pulogembal, kaklepikan tegteg, rontal, ponjen masing-masing asiki, daksina genep asiki, uang 225 keteng. Ditambah lagi banten tawok, taruh di hilir tempat tidur, carunya adalah tumpeng wot (dedak) dua bungkul lauknya ayam sumalunglung, sirihnya daun pinang, kapurnya dari abu, pinang buah enau, kembangnya kembang waluh, plawanya daun jelateng, alasnya daun pinang

dank aping, lampunya sentir tempurung keluak (pangi), beras akulak, uang 25 keteng, tempatkan pada sebuah nyiru anyar. Banten upu-upu dengan banten kobokan, tumpeng injin adanan, lauknya ayam hitam, selesai upacara agar dimakan habis oleh anak yang diupacarai tidak boleh tersisa dan orang lain tidak boleh ikut menikmatinya. Selanjutnya sembahyang di tempat tidur tiga kali dengan sarana kwangen, kemudian barulah naik ke tempat tidur, diperciki air suci yang ada pada swamba dilanjutkan dengan mjaya-jaya, asesayut, peras arepan asiki, padamel, atatahapan, minum tirta Ghana kemudian makan awudning upu-upu dan awon-awonannya, aneteg tanggara, marantaka, gita dan apralambang. Demikianlah pada zaman dahulu upacara anak yang baru akil balik menek daha-teruna.

Namun secara umum dilaksanakan pada kebanyakan umat saat ini upakarnya adalah : Byakala, sesayut Labuhrah (wanita) dan sesayut Ngerajasinga (laki) ditambah dengan canang daksina untuk Dewa Trimurti di Sanggah Kamulan.

Tujuan dari upacara ini adalah agar secara bathin sadar akan dirinya, bahwa mulai saat ini anak-anak telah meningkat remaja dengan segala bentuk konsekwensi dan tanggung jawabnya masing-masing, baik untuk dirinya sendiri ataupun orang tua dan keluarga, lebih-lebih kepada masyarakat/desa.

Merekan dituntut untuk bisa dan dapat membawa dirinya ke arah yang terbaik.

Disebutkan juga tentang jenis upakara menek dahateruna adalah sama dengan upakara pawetonan dengan tanpa upakara ring ari-ari namun ditambah dengan upakara sebagai berikut:

- a. Banten **Padengen-dengenan ring dapur** : daksina, suci, sodan-ajuman, peras, tipat kelanan.
- b. Banten **Tataban ring dapur** : pengambeian, peras, dapetan, sesayut candra gni, gebogan, ririan, pengulapan, pemali dan penimpug.
- c. Banten **Pangeresikan** : sesayut tabuh rah (untuk wanita), sesayut ngerajasinga (untuk pria), byakala, prayascita, durmenggala, ririan, pengulapan, pemali lan tetimpug / keklepugan.
- d. Banten **Tataban ring bale** : sama dengan pada upakara pawetonan di atas namun ditambahkan dengan : sesayut lara mlaradan – bayu teka – pengenteg bayu – sida sampurna.
- e. Banten **Padedarian / Pengekeban** : suci, pejati, tataban, padedarian, pengajeng mangku, sesayut ardhanareswari.

Mepandes

Mepandes ini ada juga yang menyebutkan metatah, mesangih dan potong gigi. Untuk semuanya janganlah menjadi suatu polemik. Potong gigi ini tiada lain adalah sebagai simbolik atas mitos yang ada, yaitu atas kelahiran Bhatara Kala sebagai akibat dari perbuatan orang-tuanya (Bhatara Siwa dan Dewi Uma) yang pada suatu ketika dalam perjalanannya melihat kain dari Dewi Uma tersingkap, maka serta-merta membangkitkan nafsu birahi Dewa Siwa. Akan hal itu maka terjatuhlah kamanya Dewa Siwa pada samudra luas dan dimakan ikan, dan terlahirlah Bhatara Kala. Suatu ketika, Bhatara Kala dimaksud mencari ayahnya, hingga di swarga loka dengan diawali dengan perbuatan yang kurang baik dengan memporakporandakan swarga loka. Dimana atas permintaan Dewa Indra, maka Dewa Siwa mau mengakuinya sebagai anak dengan suatu syarat agar Bhatara Kala mau memotong salah satu taringnya.

Dalam pelaksanaannya, potong gigi ini dilakukan saat anak mulai menginjak dewasa(menek daha – truna) dengan memotong/mengasah empat gigi atas dan dua buah taring atas, sehingga berjumlah enam buah gigi, yaitu simbol dari melenyapkan Sad Ripu. Dalam hidup keseharian, manusia diliputi oleh Tri Guna Sakti (Guna Satwam –Guna Rajas –

Guna Tamas). Dari Tri Guna Sakti menimbulkan Sad Ripu (Kama – Krodha – Lobha – Moha – Mada – Matsyarya). Perihal “Ngekeb” dapat dilaksanakan bersamaan dengan potong gigi.

Adapun upakaranya adalah: byakala, prayascita, pengelukatan, penyambutan, penganggihan, tataban seadanya, peras dan daksina, bale pemanisan beserta perlengkapannya. Untuk yang memuput : peras, daksina, ajuman, punia dan sesari.

Mengenai urutan pelaksanaan upacara potong gigi adalah :

- a. Mencari dewasa (hari baik). Ada kemungkinan juga mengenai hari baik tersebut bertepatan dengan hari piodalan di merajan dan atau merajan dadia. Dan tidak tertutup kemungkinan juga bersamaan dengan hari pernikahan. Bila hal ini terjadi, tidak terlepas dari kemungkinan bahwa, anak yang diupacarai pada saat masih dalam penyelesaian pendidikan dan atau nikahnya di luar dari perencanaan.
- b. Untuk upacara potong gigi, bisa dilakukan secara masal. Hal ini sangatlah mempermudah dan penghematan dari segi waktu dan biaya. Disamping itu adanya unsur kebersamaan dan kekeluargaan.

- c. Setelah ditentukan hari baik untuk pelaksanaan, maka sebagai langkah awal dari proses selanjutnya adalah dilakukannya upacara padengen-dengenan dan pangekeban. Ada kemungkinan juga dalam suatu keadaan yang dikehendaki, upacara ini dilakukan hanya satu jam atau lebih sebelum upacara pokoknya yaitu potong gigi.
- d. Matur piuning atau menghaturkan sembah ke hadapan Bhatara Hyang Kamulan / Guru, bahwa akan dilaksanakan upacara dimaksud, untuk hal ini ada kemungkinan sesuai dengan dresta suatu tempat bahwa acara ini dilakukan setelah potong gigi. Akan tetapi bila dilihat secara tattwa, keduanya ada benarnya untuk dilakukan, sebelum dan sesudahnya kembali sembahyang. Sebab muspa sebelum potong gigi adalah sebagai “matur piuning” di samping juga memohon waranugraha ke hadapan Bhatara Hyang Guru/Kamulan.
- e. Setelah selesai muspa dan atau sebelum muspa, ada dilaksanakan acara sungkem dan pemberian pitutur oleh orangtua kepada anak yang diupacarai dan dilanjutkan dengan “merajah”. Selanjutnya barulah si anak dituntun dan atau ditandu oleh orangtua dan atau keluarga dekat dengan berjalan menginjak sehelai kain putih mulai dari tempat pengekeban ke merajan dan hingga ke tempat

potong gigi. Simbolisasinya adalah agar senantiasa anak yang diupacarai selalu berjalan pada kebenaran.

- f. Acara pokok yaitu potong gigi dengan urutan sesuai dengan kebiasaan. Pada waktu pertama kalinya yaitu “memahat” / “tatah” dan serta “mengasah” secara simbolis dilakukan oleh orangtuanya dan dilanjutkan oleh Mangku Sangging.
- g. Setelah selesai prosesi potong gigi, kembali si anak melakukan sungkem sebagai ucapan kepada orangtua bahwa telah terbayarkannya “utang” orangtua kepada anak.

Mengenai jenis upakara lainnya ada disebutkan sebagai berikut:

- a. Sorohan banten **Padengen-dengenan** : suci, daksina, sorohan asoroh, tataban tumpeng lima, pengulapan, caru ayam brumbun, tebasan byakala, ririan, lis amu-amuan, byakaon, prayascita, durmenggala, pengajeng Mangku Sangging.
- b. Banten **Pengekeban** : byakaon, prayascita, pengulapan, tataban / ayaban, pejati, suci asoroh, pededarian, apit lawing, pengajeng Mangku Sangging.
- c. Banten **Pangungkab Lawang** : pejati asoroh, caru berumbun.

- d. Banten **Mungghah Metatah** : Bale gading dihaturkan : pejati, ponjen, ajuman putih kuning, klungah nyuh gading masurat Smara Ratih. Banten Sangging : daksina gede, pejati, peras gede, suci. Eteh-ete metatah : pedanggal dari carang dadap – tebu, kunyit, pamor, yeh cendana, base lekesan, madu, klungah nyuh gading, tikeh plasa, galeng, kasur, rurub, banten peras enjekkan, kwangen.
- e. Untuk tatabannya sama dengan upakara pawetonan.

Upacara Penyucian

Upacara ini dimaksudkan adalah penyucian lahir bathin dengan tujuan agar Sanghyang Dharma berkenan “Manjing – Mijil” dalam diri anak yang disucikan. Artinya agar mereka dapat belajar dan mengajarkan dharma dengan baik kepada sesamanya. Upacara ini biasanya dilakukan bersamaan saat upacara potong gigi. Adapun upkaranya adalah : Byakala, Prayascita, Pengelukatan, Pengambean, Pekala-kalaan, Pawintenan, Daksina untuk Siwa Raditya, Tri Murti dan pemuput. Upacara Pawintenan ini bukanlah upacara pawintenan sebagai awal menjadi mangku atau pemangku. Tidaklah demikian maksudnya. Sebab sastra mengatakan setiap umat manusia sudah seyogyanya melakukan penyucian diri berupa Pawintenan Saraswati. Lain halnya dengan pawintenan

pemangku, hendaknya dilakukan secara bersama-sama antara kedua belah pihak suami-istri. Sedangkan untuk pawintenan Saraswati dilakukan oleh orang per orang. Sebagai ketentuan tambahan bahwa bilamana telah mendapatkan pawintenan saraswati hendaknya selama tiga hari tidak mengkonsumsi daging babi dan tiada melakukan kontak suami – istri bila mereka yang mawinten itu adalah pasangan suami – istri.

Mengenai jalan upacaranya adalah :

- 1) Mencari dewasa atau hari baik.
- 2) Bilamana upacara pawintenan ini dilakukan bersamaan dengan upacara Potong Gigi dan juga bersamaan dengan upacara Piodalan. Jelas pawintenan ini dilakukan sesaat setelah dilakukan upacara potong gigi.
- 3) Demikian juga bilamana dilakukan secara massal.
- 4) Untuk rerajahnya disebutkan sebagai berikut :

Pawiwahan

Sebagai tugas terakhir Anyangaskara, orangtua wajib mengupacarai anak berupa upacara pawiwahan. Upacara ini sebagai suatu bukti ikatan lahir bathin diantara dua anak manusia sebagai suami istri sah dan juga merupakan sebagai jembatan penghubung bagi kedua belah pihak keluarga masing-masing dari kedua mempelai. Ikatan suami istri melalui

suatu upacara pernikahan merupakan suatu syarat sahnya suatu ikatan dan hubungan pribadi (dilihat khususnya hubungan seks) dari mempelai dengan segala akibat dari perbuatan dan pelaksanaan hidup kesehariannya, yaitu berupa tanggung jawab bersama.

Upacaranya dilakukan dengan diawali madengendengan / mekala – kalaan yaitu pembersihan kedua mempelai (sukla – swanita) dan memohon penyaksi ke hadapan Hyang Widhi dan masyarakat. Selanjutnya dilakukan upacara natab / mepejati. Acara ini merupakan kelanjutan pembersihan dan penentuan status serta hak dan kewajiban kedua mempelai selanjutnya dalam kehidupan berumah tangga. Adapun upakarnya adalah :

- 1) **Penjemputan** berupa segehan cacahan warna lima, api takep, tetabuhan tuak – arak – berem – toya.
- 2) **Peresmian** perkawinan berupa :
- 3) **Penyaksi** : peras, ajuman, daksina dan kelengkapannya.
- 4) **Pemuput** : peras ajuman daksina dan sesari.
- 5) **Mempelai** : byakala, prayascita, banten padengen – dengenan, tataban seadanya dan banten pejati serta kelengkapan lainnya.
- 6) Ini adalah jenis upacara yang sederhana. Sedangkan untuk upacara yang lainnya ada disebutkan demikian :

1. Sorohan banten **Pangeresikan** : tatebasan byakaon, tatebasan prayascita, tatebasan durmenggala, lis amu – amuan, pengulapan.
2. Sorohan banten **Upasaksi ring Surya** : daksina kalih, suci, peras, ajuman putih – kuning, peras gede, ketipat kelanan.
3. Sorohan banten **Pekala – kalaan** : caru ayam berumbun, tatebusan pabyakalan, pemalai, salah ukur.
4. Sorohan banten **Ayaban** : daksina, suci, sodan – ajuman, peras alit, ketipat kelanan, pengambean, peras gede, dapetan, penyenang, gebogan, sesayut patemon, sesayut pepepek tuwuh.
5. Sorohan banten **Pangilen** : gade / padedanganan, tegen – tegenan, ubek – ubekan, nasi misi taluh siap mategul benang tridatu, carang dadap mecanggih telu, sanggah surya mebatis besik.
6. Banten **Pakideh** : pengendag / pengajeng mangku lan pandita.

Perihal jalannya upacara adalah :

1. Pertama dilakukan mebyakala dan prayascita.
2. Padengen – denganan dengan prosesi “pembersihan” dengan sigsig, kramas, segau, tepung tawar dan lainnya,

dibarengi juga dengan pemercikan tirta pengelukan dan pabersihan dan diakhiri dengan natab banten pedengen – denganan.

3. Setelah itu mempelai bangkit berdiri, berjalan mengelilingi Sanggah Pesaksi, Kemulan dan Penegtegan. Sementara itu sang mempelai laki memikul “tegen – tegegan” sementara yang wanita menjunjung “ Sok Pedanganan”. Setiap kali melewati “Sang Kala Sepetan”, kedua mempelai menyentuh kakinya. Setelah tiga kali putaran berhenti, lalu mempelai lelaki berbelanja sedangkan yang wanita menjual segala isi dari “Sok Dagangan” itu.
4. Selanjutnya adalah merobek “Tikeh Dadakan”, dilakukan oleh wanitanya memegang dan dirobek oleh lakinya dengan mempergunakan keris yang ada pada “Penegtegan”. Lalu menanam kunir, keladi dan andong di belakang merajan kemulan.
5. Sebagai langkah berikutnya adalah melakukan pemutusan benang putih yang terentang pada cabang pohon dadap.
6. Berikut dilakukan pembersihan diri (mandi) bagi kedua mempelai dan mengenakan pakaian baru yang bersih dan

dilanjutkan dengan natab dapetan seadanya dan diakhiri mejaya – jaya serta nunas tirtha.

7. Sebagai akhir dari prosesi ini adalah dilakukan dengan mepejati atau mejauman ke pihak pradhana. Untuk hal ini ada kemungkinan juga dilakukan sebelum proses natab atau lainnya sesuai dengan kesepakatan dan dresta setempat. Untuk hal itu tiada penting untuk diperdebatkan. Semuanya dilakukan disesuaikan dengan ruang, waktu dan kesempatan atas kemufakatan kedua belah pihak.

BAB III

MANUSA YADNYA DI DESA PEDAWA

Yadnya dalam weda disebut dengan Kalpa, kalpa dalam Sad Angga Veda adalah segala bentuk yadnya dan ritual. Kitab Kalpa adalah jenis kitab Smrti (Vedangga) yang isinya berhubungan dengan kitab Brahmana dan kitab-kitab mantra. Kitab Kalpa ini terdiri dari beberapa bidang kitab antara lain : a) Bidang Sruta Kitab Sruta atau juga disebut Sruta Sutra, isinya memuat berbagai macam ajaran mengenai tata cara melakukan yadnya. b) Bidang Grhya Kitab Grhya Sutra, isinya menguraikan tentang berbagai ajaran mengenai aturan pelaksanaan yadnya yang mesti dilaksanakan oleh orang-orang / masyarakat (umat Hindu) yang telah hidup berumah tangga). c).Bidang Dharma Sutra Kitab Dharma Sutra, isinya

menguraikan tentang berbagai macam aspek mengenai peraturan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Kitab Dharma Sutra juga disebut Dharma Sastra. Kitab Dharma Sutra dipandang sebagai kitab yang sangat penting di antara kitab-kitab jenis Kalpa. Karena dipandang sangat penting, maka terdapatlah kesan bahwa Veda Smrti itu adalah Dharma Sastra. Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya, bahwa dalam hidup dan kehidupan kita ini, dilalui oleh empat zaman atau juga disebut Catur Yuga. Bhagawan Sankhalikhita, bahwa masing-masing yuga dan Catur Yuga mempunyai Dharma Sastranya tersendiri, seperti:

- (1) Pada masa Satya / Krtha Yuga berlaku kitab Manawa Dharma Sastra karya sastra dan Bhagawan Manu.
- (2) Pada masa Trita Yuga berlaku kitab Dharma sastra yang ditulis oleh Bhagawan Yajñawalkya.
- (3) Pada masa Dwapara Yuga berlaku kitab Dharma Sastra buah karya Bhagawan Sankha Likhita.
- (4) Pada masa Kaliyuga dipergunakanlah Dharma Sastra yang ditulis oleh Bhagawan Parasara. Di antara keempat kitab Dharma Sastra tersebut, yang

diterapkan untuk masing-masing bagian Catur Yuga adalah memiliki sifat saling mengisi atau melengkapi di antara satu dengan yang lainnya. d) Bidang Suliwa Kitab Suliwa Sutra adalah merupakan bagian terakhir dan kitab-kitab Kalpa. Kitab Sulwa Sutra ini, isinya memuat tentang petunjuk dan peraturan-peraturan mengenai tata cara membuat dan mendirikan tempat suci untuk beribadah (Pura, Candi), bangunan-bangunan lainnya yang berhubungan dengan arsitektur.

Ciri utama Veda, seperti yang telah disebutkan adalah:

(1) tanpa awal (*anaadi*); (2) tidak mempunyai kepengarangan manusia (*apourusheya*), dan (3) merupakan akar dari semua penciptaan. Tapi ini belum semuanya. Teks Veda mengandung makna yang kaya. Selain keagungan puitis, veda mengandung anjuran-anjuran rinci untuk kehidupan sosial dan masyarakat yang tertata rapi, kebenaran filsafat yang agung dan bahkan kaidah-kaidah ilmiah. Mantra Veda, yang merupakan getaran esensial dari suara, tidak perlu mempunyai makna verbal seperti yang biasa kita pahami. Karena itu, sifat luar biasa dari Veda terletak pada kenyataan bahwa suara mantra itu sendiri bila dilantunkan mempunyai makna, terlepas dari kata-katanya yang penuh dengan arti. Veda mengandung kaidah yang

menjamin rasa sejahtera didunia ini dan dunia masa mendatang. Veda menuntun tindakan seseorang dari sejak lahir hingga saat ia menghembuskannafas terakhir dan setelah itu menjamin keselamatannya. Veda tidak berhenti pada keselamatan individual. Bagaimana masyarakat harus berperilaku, apa tugas orang-orang biasa, bagaimana seorang Brahmana harus bertindak, bagaimana seorang raja (pemimpin pemerintahan) harus mengatur negerinya, bagaimana kaum perempuan harus berperilaku – semua hal ini disajikan kepada kita dalam bentuk terkodifikasi di dalam Veda.

Dari berbagai manfaat Veda, yajna atau pelaksanaan upacara (ritual) Veda adalah salah satu aspek yang penting. Yajna adalah pelaksanaan ritual wajib dengan bantuan Apia tau Agni diiringi mantra Veda. Yajna berasal dari akar kata “yaj”, yang artinya memuja-berkorban. Melaksanakan upacara atau ritual sepenuh hati dengan rasa penyerahan diri pada paramaatma atau Tuhan bserta para Dewa adalah “Yajna”.

“Mantra” berarti sesuatu yang bisa melindungi pelantunnya. Untuk memberikan perlindungan ketika dilantunkan adalah tugas dari mantra. “Manana” atau lantunan meditative adadlah mengutarakan sebuah kata berulang dengan keterlibatan pikiran didalamnya.

Jika kita kaitkan dengan yadnya di Bali tidak terlepas dengan *banten*. Kata *banten* berasal dari Bahasa Bali, mempunyai arti yang sama dengan kata “*wali*” (Purwita, 1989 : 9). Kata *wali* mempunyai arti yaitu : *Wali* berarti wakil, *wali* berarti kembali, *wali* berarti Bali, *wali* yang berarti wakil dimaksud adalah *banten* atau *wali* itu, merupakan suatu wujud persembahan sebagai wakil dari diri kita atau isi hati (perasaan) kita, sampai pada *Ida Sang Hyang Widhi*. *Wali* berarti kembali, mengandung makna segala apa yang ada atau di alam semesta ini yang diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi* dipersembahkan kembali kepada-Nya sebagai pernyataan rasa terima kasih kepada beliau (Purwita,1989: 9).

Menurut Sudarsana (2000 : 18) *banten* sesungguhnya berasal dari kata “*bangten*” yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*bang*” dan “*enten*” (Bahasa Bali). *Bang* bisa diartikan *Brahma*, dan *Brahma* menjadi *Brahman*. Sedangkan *enten* bisa diartikan ingat atau dibuat sadar (*cetana*). Jadi kata *banten* mengandung pengertian bahwa umat Hindu, membuat *banten* untuk mendidik dirinya supaya selalu ingat dengan keberadaan *Sang Hyang Widhi* karena Beliau adalah pencipta segala isi dunia ini.

Istilah *banten* pengertiannya sering disamakan dengan *upakara* yang mana *upakara* berasal dari kata “*upa*” dan

“*kara*”. *Upa* berarti perantara (jalaran, Bahasa Bali), dan suku kata *kara* dapat diartikan sebagai sembah. Jadi *upakara* dapat mengandung suatu pengertian bahwa *upakara* adalah sebagai sarana perantara dari sembah *bhakti* umat Hindu kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* (Sudarsana, 2000:15).

Nara Yadnya berasal dari Bahasa Sanskerta. *Nara* yang berarti manusia dan *yadnya* berarti persembahan. Jika kita kaitkan dengan pelaksanaan Agama Hindu di Bali kita mengenal Upacara. Secara etimologis upacara berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu *upa* dan *cara*. *Upa* artinya berhubungan dan *cara* berasal dari kata *car* yang artinya gerak, kemudian mendapat akhiran *a* menjadi kata benda, yaitu gerakan. Jadi upacara adalah segala sesuatu yang ada berhubungan dengan gerakan atau pelaksanaan dari *upakara-upakara* di dalam salah satu *yadnya* (Wiana, 1997:38).

Selanjutnya dalam buku Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu (Titib, 2001:22) menjelaskan bahwa upacara berarti mendekati. Disamping itu juga upacara berarti penghormatan. Inti upacara agama dalam *tattwa* memang satu aktivitas yang mendekatkan manusia dengan alam lingkungannya, dengan sesama dan Tuhan. Jadi di dalam kegiatan upacara agama diharapkan terjadinya suatu upaya

untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sesama manusia, dan alam semesta.

Nara Yadnya adalah yadnya yang ditujukan kepada manusia untuk kemuliaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan upacara *Nara yadnya* ini ada yang dilakukan berdasarkan hari kelahiran, berdasarkan perubahan fisik seseorang serta perubahan status seseorang. Secara garis besarnya *Nara Yadnya* hampir sama dengan Upacara Manusa Yadnya yang terdiri dari

Nara Yadnya adalah korban suci yang bertujuan untuk memelihara serta membersihkan lahir batin manusia sejak terjadi pembuahan di dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Bagi mereka yang sudah tinggi kekuatan bathinnya pembersihan itu dapat dilakukan sendiri, yaitu dengan melakukan yoga samadhi yang tekun dan disiplin. Sebaliknya mereka yang belum mampu melaksanakan hal tersebut akan memerlukan alat serta bantuan orang lain, misalnya melaksanakan upacara yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan upacara (*banten*), besar atau kecil disesuaikan dengan keadaan. Pembersihan lahir batin manusia selama hidupnya dianggap perlu agar dapat menerima ilham/petunjuk suci dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga selama hidupnya tidak menempuh jalan yang sesat, melainkan

dpat berpikir, berbicara dan berbuat yang benar, dan akhirnya setelah meninggal Rokh/Atmanya menjadi suci bisa bersatu kembali dihadapan Tuhan, setidaknya-tidaknya mendapat tempat di sisi-Nya.

Seperti diketahui, salah satu kepercayaan agama Hindu adalah “menjelma kembali” (*reinkarnasi*). Waktu menjelma kembali akan dibawa akibat (baik-buruk) perbuatan semasa hidupnya yang lampau, disebut “*karma pala*” Demikianlah menjelma kembali merupakan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, keburukan yang telah lampau dan akhirnya dapat mencapai kesempurnaan hidup, tidak menjelma lagi, disebut *Moksah*”. Unsur pembersihan dalam upacara Manusa Yadnya dapat dilihat dengan jelas karena adanya *tirtha* (air suci), misalnya *tirtha-pembersihan*, *pengelukatan* dan yang sejenis. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa “*tirta*” adalah air yang telah dipujai, dibuat oleh Sulinggih atau Pemimpin upacara penyucian yang khusus, disebut “mewinten, medwijati” atau yang setingkat. Disamping itu selama hidupnya berbudi luhur, jujur, berpengetahuan (bisa membaca dan menulis), bijaksana dapat mentaati “sesana” yaitu peraturan serta pantangan yang telah ditetapkan.

Manusa Yadnya Di Desa Pedawa

Pelaksanaan upacara *Kalpa Nara Yadnya* (*manusa yadnya*) di Desa Adat Pedawa terlihat berbeda dengan pelaksanaan upacara manusa yadnya pada umumnya, namun sejatinya makna yang terkandung dibalik segala prosesi ritual dan upacara yang digunakan memiliki arti dan makna yang tidak jauh berbeda. Secara umum pelaksanaan *Kalpa Nara Yadnya* di desa Pedawa tidak berpatokan pada sumber sastra atau lontar-lontar yang memuat tentang yadnya pada umumnya. *Kalpa Nara Yadnya* di desa ini dilakukan sesuai dengan tradisi keberagaman di desa adat Pedawa yang diterima secara turun-temurun dengan ritus dan perlengkapan yadnya yang khas Bali *kuna*. Pelaksanaan ritualnya cenderung menggunakan konsep konsep *desa dresta /acara* atau kebiasaan-kebiasaan adat yang dilakukan sejak jaman dahulu.

Dalam hindu mengenal adanya ruang lingkup acara agama yang memuat enam hal pokok antara lain :

- 1) ***Desa Dresta***, yang artinya kebiasaan tradisi atau adat yang terdapat pada suatu daerah tertentu. *Desa Dresta* sering dikaitkan dengan *Kuna Dresta* dan *Loka Dresta*.
- 2) ***Kula Dresta***, artinya kebiasaan tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh keluarga atau klen tertentu.

- 3) ***Dharma Acara***, istilah ini sering disebut dengan sastra dresta, yaitu tradisi keberagamaan yang disesuaikan dengan hukum-hukum agama sesuai yang tertuang didalam kitab suci.
- 4) ***Sista Acara***, adalah kebiasaan atau tradisi keberagamaan dengan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang suci. Artinya apa yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan pengamatan langsung terhadap yang dilakukan oleh para orang suci, atau atas dasar petunjuk dari orang suci tersebut.
- 5) ***Jati Acara***, adalah kebiasaan adat yang dilakukan oleh golongan-golongan tertentu.
- 6) ***Wyawahara Acara***, perselisihan hukum yang terjadi di anggota masyarakat, namun negara bisa menengahinya dengan berbagai peraturan-peraturan yang ada (Pudja, 3-4: 1981).

Pada pelaksanaan upacara manusa yadnya di desa adat Pedawa, lebih banyak melakukan dengan ketentuan ***Kuna Dresta*** dan ***Desa Dresta***, namun tidak juga mengesampingkan dresta-dresta lainnya. Hal ini menyebabkan pelaksanaan upacara manusa Yadnya di Desa Adat Pedawa berbeda dengan beberapa wilayah seperti bali selatan dan bali tengah, namun jika dikaji dari segi filsafatnya, semua pelaksanaan yadnya

yang dilangsungkan sudah mengandung unsur-unsur *tattwa* (akan dibahas pada bagian berikutnya).

Jika dilihat secara utuh pelaksanaan Upacara Manusa Yadnya di Desa Adat Pedawa (wawancara dengan Dadong Kapat dan Nengah Dendi, 3-4 Juni 2016) bisa kita lihat sebagai berikut:

- 1) ***Kayeh di cangkup*** (Melukat di Campuhan). Tradisi *kayeh di cangkup* dapat dikatakan sebagai prosesi awal dari rangkaian prosesi *Kalpa Nara Yadnya* di desa ini. Merupakan upacara yang dilakukan ketika seseorang sedang mengandung, namun ini tidak dilakukan oleh semua orang pedawa yang hamil, tetapi mereka-mereka yang tahu tentang pelaksanaannya dan mereka yang mendapatkan musibah seperti bayinya *ngandang* istilahnya. Namun sekarang ini pelaksanaan *nyangling* atau mandi di *cangkup* ini sudah mulai dilakukan bagi mereka-mereka yang hamil dengan kisaran umur 2-5 bulan kandungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Peres (seorang tukang banten di Pedawa). menyatakan sebagai berikut :

“yen carah dini, anak liunan ane campah gati nang anak beling, ada meneh ara mekudiang-kudiang, ara taen nang nyangkup, kula yen saihang nang ipidan, jani ba liunan masih anae ani apik, men nak apanga seger

pyanakne di tengah” nah yen ani apik, uba mejalan nang dua nganteg lima bulan uba biasane ya nyangkup, binane anak akicak gatine saranane ani, tah misi canang daksina baas pipis, canang meraka, tipat bekel, tipat gong nang caru atuwunan”

Artinya :

Jika seperti yang berjalan di Pedawa, banyak sekali yang tidak serius memperhatikan orang hamil, sampai-sampai ada tanpa upacara apapun, tidak pernah mandi di campuhan, tetapi jika dibandingkan dengan masa lalu, sekarang sudah banyak juga masyarakat yang telaten, dengan harapan sehatnya anaknya dalam kandungan. dan apabila ada yang telaten, umur 2 sampai 5 bulan kandungan sudah biasanya mandi ke campuhan. Dan mengenai upacaranya sangat simpel sekali, hanya mempersembahkan canang daksina baas pipis, canang meraka, tipat bekel, tipat gong dan caru satu pasang. (wawancara 18 Agustus 2016).

- 2) ***Kepus pungsed*** (Kepus Puser). Pada saat kepus puser hanya dilakukan upacara *mepengerapuhan* yaitu dengan memohon air suci kepada orang pintar dengan harapan anak yang sudah kepus pusernya bisa hidup sehat, dan segala kotorannya hilang.
- 3) ***Nampi***. Setelah bayi lahir sebelas hari, dilakukanlah upacara *nampi*. yaitu dengan mempersembahkan banten penampi dengan nunas tirta kepada orang pintar atau balian.

- 4) **Nanggapang I** (abulan pitung lemeng) umur bayi satu bulan tujuh hari. Sejenis “*ngaluang/nyapatin*” di Bali tengah dan Bali selatan, upacara ini dilakukan dengan *nunasang* kepada orang pintar di pedawa dan menanyakan tentang siapa yang menjelma atau reinkarnasi itu. Ciri-ciri dari pelaksanaan nanggapang kapertama ini adalah menggunakan tempat tirta dari *beruk* dan menggunakan *pengetisan* dengan tiga pucuk pohon yaitu *pucuk dap-dap tis, pucuk tabah dan menireng*. Banten yang digunakan pada prosesi ini yaitu banten penanggapan.
- 5) **Nanggapang II** (Tiga Bulan). Saat prosesi ini banten yang digunakan adalah banten *penanggapan* hampir sama dengan banten *nanggapang* kapertama namun yang membedakan dengan prosesi upacara yang pertama yaitu pada saat upacara tiga bulanan ini ciri-ciri pelaksanaannya yaitu tempat tirtanya berupa *jun pirian* dengan sarana *pengetisan pitung pemujaan* atau tujuh pucuk pohon yaitu : *kayu tulak, kayu sisih, andong bang, sudamala, lalang, bungan jepun, dadap tis*
- 6) **Nanggapang III** (6 Bulan), Bantennya sama dengan yang pertama namun tempat tirtanya yang berbeda yaitu dengan menggunakan *payuk kedas* dengan penirtan 7

pemujan yaitu *kayu tulak, kayu sisih, andong bang, sudamala, lalang, bungan jepun, dadap tis.*

- 7) **Nanggapang IV** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya) bantennya sama dengan nanggapang kapertama dengan tempat tirta menggunakan *beruk*, dengan penirtan lima pucuk tumbuhan yaitu : *andong bang, sudamala, lalang, bungan jepun, dadap tis.*
- 8) **Nanggapang V** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya) Bantennya sama dengan *nanggapang kapertama* tetapi tempat tirtanya sudah menggunakan *sangku* dan *penirtan lis sakti* adapun *lis sakti* itu terdiri dari : *tangga menek, tanga tuwun, sumbah-sumbah, basang wayah, basang muda, tangkar, geligih, ati.*
- 9) **Nanggapang VI** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya). Banten yang digunakan sama seperti nanggapang pertama dengan tempat tirta menggunakan *sangku* dan *penirtan lis solas warna.*
- 10) **Nanggapang VII** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya). Banten yang digunakan sama, dengan tempat penirtan menggunakan *beruk gede* dan *penirtan putih kuning.*

- 11) **Nanggapang VIII** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya). Bantennya sama dengan tempat tirta berupa *cawen putra* dan *pengetisan* bunga jempiring putih.
- 12) **Nanggapang IX** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya). Bantennya sama dengan tempat tirta berupa *cawen putra* dan *pengetisan* bunga jempiring putih
- 13) **Nyambutin** . Waktu pelaksanaan upacara ini tidak ditentukan dengan pasti, dilakukan ketika tersedianya dana tetapi sebelum anak *menek kelih*, namun beberapa keluarga juga melakukan walaupun umurnya sudah dewasa.
- 14) **Nyerimpen**. Upacara ini dilakukan sebanyak tiga kali pada setiap anak. yaitu dilakukan pada hari suci Galungan dengan sarana yang bersamaan dengan banten galungan. Upacara yang pertama disebut *nyerimpen sibakan*, kedua disebut dengan *nyerimpen sibakan* dan ketiga disebut dengan *nyerimpen nampah ukudan*. Upacara ini juga bisa dilakukan hanya sekali oleh keluarga yang kurang mampu, yaitu *nyerimpen sibakan* saja.

- 15) **Mesangih** (Potong Gigi) Mesangih baru lumrah dilakukan setelah tahun 60-an. Dan sekarang dilakukan dengan cara massal oleh masyarakat Pedawa.
- 16) **Nganten** (Pawiwahan) Upacara ini dilakukan dalam dua versi. Pertama dilakukan dengan istilahnya *pragat di kayehan*, yang artinya ada ritual yang dilakukan di tempat permandian umum yang berfungsi sebagai penghilang segala kotoran pada mempelai, dan kedua dilakukan dengan istilah *mebasang* yaitu upacara dengan banten lengkap ke merajan dan ayaban di perumahan. (wawancara dengan I Suwida, 13 juni 2016).

“Yen anae dini nganten tuah pragat dikayuane dang, ane ngelahan ada masih ngae banten mebasang. kewala yadiastun ya dot bebas, ara dadi ngutang pejalan ane di kayuane”

Artinya :

Kalau masyarakat Pedawa menikah, cukup dengan upacara di permandian saja, bagi mereka yang mampu secara materi, maka mereka akan melakukan upacara bebas. Tetapi walaupun demikian, tidak boleh meniadakan upacara yang di permandian itu.

BAB IV

IDENTIFIKASI *KALPA NARA* YADNYA DI DESA ADAT PEDAWA

Berikut ini akan dibahas tentang upaya untuk mengidentifikasi pelaksanaan upacara manusia yadnya di Desa adat Pedawa, terkait dengan makna-makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Kata Identifikasi dalam kamus Filsafat adalah suatu upaya untuk mengakui atau menentukan keapaan sesuatu, atau bahwa sesuatu itu adalah apa adanya (Lorens Bagus, 303 :1996) sedangkan pengertian lain dari buku yang sama adalah bahwa Identifikasi adalah proses pengenalan atau pernyataan bahwa suatu hal pada suatu saat

tertentu (sedikitnya dalam satu segi) sama sebagaimana pada saat sebelumnya Lorens Bagus, 303 :1996).

Kedua pengertian tersebut menjadi rujukan konsep Identifikasi pada penelitian ini, dimana penelitian ini mencoba mencatat apa adanya seputar *Kalpa* (Upacara) *Nara yadnya* (Manusa Yadnya), yang berkembang di Desa Bali Aga, khususnya di desa adat Pedawa, kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Identifikasi ini diperlukan untuk kemudian mengaitkannya dengan berbagai upacara *manusa yadnya* lainnya yang berlangsung di masyarakat dataran atau Hindu pada umumnya dengan berpedoman pada beberapa kitab suci tentang Nara Yadnya.

Identifikasi ini dilakukan dalam rangka memberikan makna filosofis terhadap tahapan-tahapan pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pedawa, dengan harapan memberikan pandangan kebenaran (*Tattwa*) bagi masyarakat. Hal ini penting, sebab selama ini masyarakat cenderung merasa malu dengan pelaksanaan upacaranya yang sering dinyatakan bahwa tidak sesuai dengan sastra oleh masyarakat modern. Hal ini memerlukan penelitian dengan cara mengidentifikasi pelaksanaan upacaranya yang kemudian dilihat dari sudut pandang *Tattwa*.

Pada pembahasan ini akan diketengahkan pelaksanaannya secara riil dan kemudian dikaitkan dan dikomentari dengan pemahaman susastra atau *tattwa*. Hal ini untuk mempermudah pelaksanaan dan proses Identifikasi. Berikut pembahasannya.

- 1) ***Kayeh di cangkupe*** (Melukat di Campuhan). Kegiatan ini dilakukan bukan oleh semua orang pedawa yang hamil, tetapi mereka-mereka yang tahu tentang pelaksanaannya dan mereka yang mendapatkan musibah seperti bayinya *ngandang* istilahnya. Namun sekarang ini pelaksanaan *nyangling* atau mandi di cangkup ini sudah mulai dilakukan bagi mereka-mereka yang hamil dengan kisaran umur 2-5 bulan kandungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Peres (seorang tukang banten di Pedawa). menyatakan sebagai berikut:

“yen carah dini, anak liunan ane campah gati nang anak beling, ada meneh ara mekudiang-kudiang, ara taen nang nyangkup, kula yen saihang nang ipidan, jani ba liunan masih anae ani apik, men nak apanga seger pyanakne di tengah”..... nah yen ani apik, uba mejalan nang dua nganteg lima bulan uba biasane ya nyangkup, binane anak akicak gatine saranane ani, tah misi canang daksina baas pipis, canang meraka, tipat bekel, tipat gong nang caru atuwunan”

Artinya :

Jika seperti yang berjalan di Pedawa, banyak sekali yang tidak serius memperhatikan orang hamil, sampai-sampai ada tanpa upacara apapun, tidak pernah mandi di campuhan, tetapi jika dibandingkan dengan masa lalu, sekarang sudah banyak juga masyarakat yang telaten, dengan harapan sehatnya anaknya dalam kandungan. dan apabila ada yang telaten, umur 2 sampai 5 bulan kandungan sudah biasanya mandi ke campuhan. Dan mengenai upacaranya sangat simpel sekali, hanya mempersembahkan canang daksina baas pipis, canang meraka, tipat bekel, tipat gong dan caru satu pasang. (wawancara 18 Agustus 2016).

Seperti yang kita ketahui bahwa pelaksanaan upacara pengrujukan atau pagedong-gedongan merupakan upacara untuk memohonkan keselamatan terhadap bayi yang ada dalam kandungan. Pelaksanaannya dilakukan dengan melakukan ritual lengkap dengan berbagai sarana bebantenan yang tujuannya menyehatkan si bayi dalam kandungan. Jika kita lihat proses terjadinya bayi dalam kandungan sebagai akibat pertemuan *Kama Petak* dan *Kama Bang* yang asal muasalnya terdiri dari *Sad Rasa*, yaitu berbagai rasa yaitu manis, pahit, asin, kecut, pedas dan tawar. Untuk menguatkan serta menjaga bayi agar tidak mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya maka seorang ibu wajib melakukan

upacara ini, dengan pemahaman berasal dari *Sad Rasa*, dan dikuatkan dengan *Sad Rasa* juga.

Banten *Upacara Pengerujakan* ini terdiri dari berbagai macam buah-buahan yang diracik sedemikian rupa dan ditempatkan pada sebuah mangkok bersih lalu diberikan “*Mirah*”. *Mirah* dalam hal ini, bukanlah mirah yang sebenarnya, akan tetapi bisa diwujudkan dengan *Biji Delima* merah. Sebagai langkah selanjutnya adalah memohonkan restu ke hadapan Ida Bhatara Kawitan serta Tuhan Yang Maha Esa serta Sang Catur Sanak, dengan harapan agar bayi yang sedang dikandung menemui suatu kebaikan dan kedamaian serta kesejahteraan saat sekarang dan kelak setelah lahir. Selanjutnya barulah rujak itu dimakan dengan penuh perasaan dan tanpa mengeluarkan kata-kata yang mencela rasa dari rujak itu. Pengelukatan saat kehamilan merupakan laku seorang wanita (baca: calon ibu) yang mulai dan sedang mengandung, apabila melewati Tumpek Wayang, seyogyanya dibuatkan suatu pengelukatan atau ruwatan pada seorang Pandita yang kompeten dalam hal itu. Pandita dimaksud adalah “Mpu Leger” yang mana beliau saat sebelum menjadi Pandita adalah berprofesi sebagai dalang.

Berbeda dengan masyarakat Pedawa, mereka melaksanakan tradisi ngidam bagi yang hamil merupakan suatu kebiasaan, membuat rujak dan segala yang diinginkan agar bayi dalam kandungan sehat, namun tidak berisikan bebantenan atau ritual. Tetapi didalam hindu pelaksanaan suatu kegiatan-kegiatan dengan pengharapan, dengan dilakukan secara berkesadaran itulah sebenarnya disebut dengan ritual. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Di Pedawa anak arada ane ngae upacara magedong-gedongan, betes liu anae nguraang upacarane to ngerujak dang laja pelaan, yen kinto, anae di pedawa nyalanang ba laja, men yen ane ngidam anak rujak saja tagiha, men to amaha, ara patuh dang laja pelaan..... to dang baa laja dadi ba patuhang” (wawancara dengan dadong kapat)

Artinya :

Di Pedawa tidak ada upacara magedong-gedongan, tetapi banyak orang yang menyatakan bahwa upacara itu hanya ngerujak, jadi jika demikian orang-orang di pedawa sudah melakukan upacara itu karena yang hamil pasti ngidam, dan selalu mengharapkan rujak, dan itu dimakan, maka sama saja halnya..... jadi itulah ya kira-kira sama.

Dengan demikian bahwa semua kegiatan upacara yang dilakukan di Pedawa tidak bisa kita katakan tidak sesuai dengan sastra, mereka melakukan dengan cara-cara yang

sangat sederhana, namun secara filosofis memiliki makna tattwa yang benar.

- 2) ***Kepus pungsed*** (Kepus Puser). Pada saat kepus puser hanya dilakukan upacara *mepengerapuhan*. yaitu dengan memohon air suci kepada orang pintar dengan harapan anak yang sudah kepus pusernya bisa hidup sehat, dan segala kotorannya hilang. Puser yang terlepas, bagi masyarakat Pedawa dilakukan penyimpanan puser tersebut di atas tempat tidur dengan menggunakan tipat cirikan. Pada tahap ini ada pengharapan agar anak yang lahir mampu hidup sehat tidak kekurangan suatu apapun. salah satunya adalah dengan melakukan upacara *pengerapuhan* yaitu dengan *nunasang* tirta kepada orang pintar yaitu *tirta pengerapuhan* yang menggunakan *cawen putra* (Mangkok putih berasal dari keramik) diisi toya anyar dan pengetisannya berasal dari sebelas pucuk pohon yang dipercaya memiliki 11 kekuatan para dewa. Didalam Lontar Dharmakahuripan, diceritakan terkait dengan upacara kepus puser sebagai berikut: Saat setelah lepas tali puser si bayi, patut diingat bahwa keselamatan sang bayi harus dijaga. Kalau masih siang sebelum matahari terbenam, sang bayi jangan dulu dibaringkan di tempat tidurnya, harus dipangku sampai matahari

terbenam dalam artian malam telah tiba. Sedangkan pada tempat tidurnya diletakkan anak batu gilingan bumbu. Kalau ternyata di malam hari pusar itu terputus (baca: lepas), harus juga si bayi dipangku sampai pagi. Demikianlah tatacara memperhatikan sang bayi selama dan atau sebelum tali pusarnya terlepas.

Pusar yang telah terlepas, ditempatkan pada sebuah ketupat “Kukur” dan digantungkan dekat tempat tidurnya. Tempat dimana menggantungkannya diberi kain, gelang, cincin dan juga kembang. Akan tetapi bungkusan ketupat kukur dimaksud diisi merica (bhs. Bali : mice) gundil tiga butir, abu/debu waton tempat tidurnya dengan jalan mengeriknya dan dibalut dengan kain bersih yang halus. Adapun pada ari-arinya dibuatkan sanggah kurung yang ditutup dengan “upih” (baca:pelepah pinang) diisi atau dihias sampyan ceniga dan gantung-gantungan, plawanya dari pohon kantawali, don tebal-tebal yang mana sanggah tersebut ditunjang dengan pohon canging brahma, diisi sujang (bumbung bambu kecil) empat buah berisi air-tuwak-arak-berem. Ada berbagai jenis bebantenan yang digunakan dalam ritual ini berdasarkan Lontar Dharmakahuripan yang fungsinya untuk memohon keselamatan kepada si bayi

dan segala kotorannya bisa hilang, atau *sarwaning reged moksah*.

Jika kita lihat, pelaksanaan upacara ini hampir memiliki tujuan yang sama yaitu memohonkan pembersihan pada anak. *Pengerapuhan* dengan pembersihan dengan nunasang kepada pemangku memiliki makna yang sama yaitu mengharapkan pembersihan.

- 3) ***Nampi***. Setelah bayi lahir sebelas hari, dilakukanlah upacara *nampi*. yaitu dengan mempersembahkan banten penampi dengan nunas tirta kepada orang pintar atau balian. Didalam lontar Dharmakahuripan hal ini hampir sama dengan pelaksanaan bayi lahir, yaitu ngaturang banten pemagpag atau dapetan. Namun di Desa Pedawa upacara ini setara dengan Upacara *nampi* yaitu sama-sama memuliakan bayi yang lahir dengan memberikan sambutan berupa bebantenan yang dalam hal ini disebut dengan banten *dapetan*. Selain itu juga sebagai wujud syukur kepada Tuhan dengan kelahiran seorang bayi.
- 4) ***Nanggap I*** (abulan pitung lemeng) umur bayi satu bulan tujuh hari. Sejenis “*ngaluang/nyapatin*” di Bali tengah dan Bali selatan, upacara ini dilakukan dengan *nunasang* kepada orang pintar di pedawa dan menanyakan tentang siapa yang menjelma atau

reinkarnasi itu. Ciri-ciri dari pelaksanaan *nanggapang* kapertama ini adalah menggunakan tempat tirta dari beruk dan menggunakan pengetisan dengan tiga pucuk pohon yaitu pucuk *dap-dap tis*, pucuk *tabah* dan *menireng*. Banten yang digunakan sama yaitu banten penanggapan.

- 5) ***Nanggapang II*** (Tiga Bulan). Banten yang digunakan adalah banten penanggapan dengan ciri-ciri pelaksanaannya yaitu tempat tirtanya yaitu *jun pirian* dengan sarana *pengetisan pitung pemujaan* atau tujuh pucuk pohon yaitu : *kayu tulak, kayu sisih, andong bang, sudamala, lalang, bungan jepun, dadap tis*
- 6) ***Nanggapang III*** (6 Bulan), Bantennya sama dengan yang pertama namun tempat tirtanya yang berbeda yaitu dengan menggunakan *payuk kedas* dengan penirtan 7 pemujaan yaitu *kayu tulak, kayu sisih, andong bang, sudamala, lalang, bungan jepun, dadap tis*.
- 7) ***Nanggapang IV*** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya) bantennya sama dengan *nanggapang* kapertama dengan tempat tirta menggunakan beruk, dengan penirtan lima pucuk tumbuhan yaitu : *andong bang, sudamala, lalang, bungan jepun, dadap tis*)

- 8) ***Nanggapang V*** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya) Bantennya sama dengan *nanggapang kapertama* tetapi tempat tirtanya sudah menggunakan sangku dan *penirtan lis sakti* adapun lis sakti itu terdiri dari : tangga menek, tanga tuwun, sumbah-sumbah, basang wayah, basang muda, tangkar, geligih, ati.
- 9) ***Nanggapang VI*** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya). Banten yang digunakan sama seperti *nanggapang pertama* dengan tempat tirta menggunakan sangka dan *penirtan lis sebelas warna*.
- 10) ***Nanggapang VII*** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya). Banten yang digunakan sama, dengan tempat *penirtan* menggunakan *beruk gede* dan *penirtan putih kuning*.
- 11) ***Nanggapang VIII*** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya). Bantennya sama dengan tempat tirta berupa *cawen putra* dan *pengetisan bunga jempiring putih*.
- 12) ***Nanggapang IX*** (Bebas sesuai kemampuan dalam menentukan harinya). Bantennya sama dengan tempat tirta berupa *cawen putra* dan *pengetisan bunga jempiring putih*. Upacara *nanggapang* dari *nanggapang pertama*

sampai sembilan merupakan bentuk pemuliaan pula. Namun di Lontar atau teks Upacara Manusa Yadnya tidak ada yang membahas tentang ini. Hal ini sangat diperlukan pemaknaannya. Kata *nanggapang* merupakan Bahasa Bali, yaitu berasal dari kata *nanggap* dan mendapatkan akhiran *-ang*. *Nanggap* artinya nerima, ngupah. Jadi kata *nanggapang* artinya menerima dan membayar atau *ngupahin*. Upacara *nanggapang* ini merupakan upaya masyarakat pedawa ngupahin ani numadi dengan berbagai bentuk penyucian sampai sembilan kali, ada juga beberapa masyarakat melakukan hanya 7 kali.

Penggunaan bungan atau pucuk tumbuhan dan alat atau *wadah tirta* memiliki makna tersendiri. Beruk memiliki arti memohonkan kekuatan kehadiran Ida Bhatara Wisnu, Payuk tanah dan jun yang terbuat dari tanah merupakan sarana memohon kekuatan panca datu, mengingat tanah merupakan panca datu. Sangku memohonkan kekuatan para dewa, dan sangka memohon kehadiran hyang suksma, sehingga sangka tidak memiliki gambaran dalam pembuatannya. Perbedaan sangku dan sangka ini sangat banyak kita temukan di Pedawa sehingga disimbolkan sarana memohon kekuatan. Pucuk tumbuhan memiliki kekuatan masing-

masing sesuai dengan kegunaannya. Ada pucuk tumbuhan merupakan *Nyasa* dari para dewa dan juga pengeruwat Bhuta.

- 13) *Nyambutin* . Dilakukan ketika tersedianya dana tetapi sebelum anak menek kelih, namun beberapa keluarga juga melakukan walaupun umurnya sudah dewasa. Kata *nyambutin* hampir memiliki makna sama dengan *nelu bulanin*, walaupun kita tahu *nelubulanin* dilakukan saat bayi berumur tiga bulan dan *nyambutin* saat bayi setelah umur tiga bulanan bahkan sebelum tanggal gigi. Berikut wawancara dengan salah satu tukang banten di Pedawa:

“ *Yen anae dini kenaha nyambutin kadong te ba tua anak dadi, kewala yen ngidaang nu kicak, bagusan kunya, kewala anak pipise masih mekada*” (Wawancara dengan Wa Dar: 17 September 2016)

Artinya :

Jika orang di pedawa berkeinginan melaksanakan *Nyambutin*, walaupun sudah dewasa, tetapi jika bisa semasih anak-anak sebenarnya, tetapi uang juga sebagai penyebabnya.

- 14) *Nyerimpen*. Upacara ini dilakukan sebanyak tiga kali pada setiap anak. yaitu dilakukan pada hari suci Galungan dengan sarana yang bersamaan dengan banten galungan. Upacara yang pertama disebut *nyerimpen*

sibakan, kedua disebut dengan *nyerimpen sibakan* dan ketiga disebut dengan *nyerimpen nampah ukudan*. Upacara ini juga bisa dilakukan hanya sekali oleh keluarga yang kurang mampu, yaitu *nyerimpen sibakan* saja, *Nyerimpen sibakan* juga disebut dengan *nyerimpen oosan*. Hal ini termuat dalam geguritan *nyerimpen* yang ada di pedawa.

“nyerimpen patut memarga, ping telu miwah asiki, oosan nampah ukudan, nika wantah sangkan mampu, yan tan mampu kedadosang’ wantah asiki, oosan punika ketah”
Geguritan *Nyerimpen* (6) tahun 2016.

- 15) **Mesangih** (Potong Gigi) *Mesangih* baru lumrah dilakukan setelah tahun 60-an. Dan sekarang dilakukan dengan cara massal oleh masyarakat Pedawa. Hal unik didalam upacara *mesangih* ini adalah adanya ritual *ngendekang* apabila warga desa menyelenggarakan upacara *mesangih*, hal ini sesuai dengan *awig-awig palet 4 pawos 48 indik manusa yadnya*, yang sampai saat ini dilakukan oleh masyarakat Desa Pedawa.
- 16) **Nganten** (Pawiwahan) Upacara ini dilakukan dalam dua versi. Pertama dilakukan dengan istilahnya *pragat di kayehan*, yang artinya ada ritual yang dilakukan di tempat permandian umum yang berfungsi sebagai

penghilang segala kotoran pada mempelai, dan kedua dilakukan dengan istilah *mebasang* yaitu upacara dengan banten lengkap ke merajan dan ayaban di perumahan.

Demikianlah rangkaian *Kalpa Nara Yadnya* yang terdapat di desa Pedawa, mulai dari di dalam kandungan hingga menuju *grahasta asrama*. Secara umum dapat dilihat bahwa pelaksanaan *Kalpa Nara Yadnya* di desa Pedawa tampak berbeda dengan pelaksanaan *Kalpa Nara Yadnya* (manusa yadnya) yang dilaksanakan oleh umat Hindu pada umumnya terutama masyarakat dataran hingga perkotaan yang lebih banyak berpedoman pada susastra atau lontar yang mengatur tentang upacara tersebut. Susastra yang banyak digunakan sebagai pedoman pelaksanaan manusa yadnya ini salah satunya adalah lontar Dharma Kahuripan.

Setelah dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat di Pedawa, dinyatakan bahwa berbagai jenis upacara yang tertuang didalam lontar Dharma Kahuripan diatas memang tidak sepenuhnya dilakukan di Desa Adat Pedawa. Hal ini karena Pedawa sebagai salah satu Desa Bali Aga, yang memang memiliki tatanan tersendiri dalam hal yadnya yang dilakukan oleh masyarakatnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh pedawa sebagai berikut:

“Di Pedawa anak len gati nang bali tengah apabuin bali selatan, pemargin agamane anak ara nganggen carah di lontare, apabuin manusa yadnyane dini anak ngelenin gatine, kula tetuwekne asananga patuh dang, ngalih kerahayuan idupe. yen tara pelih ban ne sangkaning pedawane kasengguh bali aga, uraanga masih ne, ara pedas gati masih”. (Wawancara dengan Putu Suta, 11 Juni 2016)

Artinya :

“Di Desa Pedawa, memang sangat berbeda dengan bali tengah apalagi bali selatan. Pelaksanaan agama tidak menggunakan seperti yang tertuang didalam lontar, apalagi upacara manusa yadnyan yang ada di Pedawa, sangat berbeda, tetapi maknanya kira-kira sama yaitu mencari keselamatan dalam kehidupan. Kalau tidak salah ini disebabkan oleh keberadaan Pedawa sebagai Desa Bali Aga, tetapi itu kata orang, saya juga kurang paham”.

Melihat penjelasan diatas, maka memang sangat mendasar, bahwa semua ritual di Desa Adat Pedawa tidak melaksanakan segala yang tertuang di dalam ajaran Lontar maupun teks suci lainnya. Mereka bahkan tidak menggunakan Wariga sebagai pedoman pelaksanaan upacara. Mereka mengenal istilah lelintih nemu gelang, yaitu pelaksanaan upacara sesuai dengan peredaran matahari atau sasih..

BAB V

MANUSA YADNYA SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER DI DESA PEDAWA

Perumusan tentang pendidikan banyak sarjana yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian pendidikan, antara lain : menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2006:4) mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak guna menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-

tingginya. Ini berarti bahwa anak didik sebagai manusia, tentu hidup dan tumbuhnya menurut kodratnya sendiri.

Selanjutnya, menurut Hasbullah (2006:5) pendidikan merupakan perbuatan manusiawi yang lahir dari pergaulan antar orang dewasa dengan orang yang belum dewasa dalam satu kesatuan hidup.

Jadi menurut Hasbullah tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.

Kata Karakter berasal dari kata Yunani Karakter yang memiliki pengertian suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya (Loren Bagus, 392:1996). Karakter juga didefinisikan sebagai suatu struktur atau segi yang relatif mapan dari suatu kepribadian yang menyebabkan ciri-ciri tersebut. Hal ini yang memberikan pemahaman bahwa kepribadian seseorang itulah sebagai struktur pembentuk karakter setiap orang dan menjadika karakternya.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses dari ketidaktahuan menjadi tahu, yang dilaksanakan secara sadar, terencana dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan melalui bermacam-macam sarana, norma-norma maupun perkembangan alam lingkungannya.

Dalam penelitian ini, Pendidikan karakter yang dimaksud adalah sikap kepribadian yang dimunculkan dengan dilakukannya *Kalpa Nara Yadnya* di Desa Adat Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan sesuatu hal yang baru bagi pembentukan watak di Indonesia (Redi, 2013). Dalam kurikulum pendidikan, mata pelajaran yang diarahkan untuk pembinaan karakter peserta didik adalah: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Sejarah, Pembelajaran Sastra, Pendidikan Budi Pekerti, dan Filsafat Ilmu (di Perguruan Tinggi). Namun dalam prakteknya, Pendidikan Karakter belum ditangani dengan baik. Hal ini terlihat dari hampir semua mata pelajaran//mata kuliah yang dievaluasi berdasarkan kompetensi kognitif, sedangkan evaluasi karakter (afektif) belum dilakukan dengan sungguh-sungguh (Khan, 2010).

Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003, dalam Redi:2013).

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *menandai*, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang disebut berkarakter terpuji, bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral, yaitu bertingkah laku baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, dan bekerja keras (Hutabarat, 2010). Febryan (2012) menyatakan bahwa karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak, yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Menurut Lena (2010), karakter bangsa dibentuk oleh berbagai campuran dari sifat-sifat yang ada, seperti sosialibilitas, ketulusan, kejujuran, kebanggaan, keterbukaan, kerja keras dan semangat untuk berprestasi. Oleh karena itu, suatu karakter bangsa harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai tradisi yang dimiliki oleh

bangsa itu sendiri dipadukan dengan konteks bangsa yang ada, seperti kebiasaan-kebiasaan, kebudayaan dan agama yang dianut oleh warga tersebut.

Ditinjau dari ajaran agama Hindu, orang yang berkarakter mulia (*rshi*) selalu berpijak pada kebenaran, kebajikan, kebijaksanaan, cinta kasih, dan kedamaian (*santih*), dan dalam memenuhi keinginan (*kama*) dan mendapatkan harta (*artha*) selalu dikendalikan oleh *dharma* (Gunadha, 2012). Secara umum, Titib (1995) menyampaikan dua jenis *dharma*, yaitu *dharma* agama, dan *dharma* negara. *Dharma* agama adalah hukum, tugas, hak, dan kewajiban setiap orang untuk tunduk dan patuh kepada agama yang dipeluknya, serta melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Yang dimaksudkan dengan *dharma* negara adalah hukum, tugas, hak, dan kewajiban setiap orang untuk tunduk dan patuh kepada negara, termasuk dalam pengertian yang seluas-luasnya, seperti tunduk dan patuh kepada UUD45, Pancasila, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Nilai-nilai karakter bangsa yang telah diakui kebenarannya secara universal adalah keseluruhan sifat yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, bakat, potensi, nilai-nilai, dan pola pikir yang dimiliki oleh

sekelompok manusia yang mau bersatu, merasa bersatu, memiliki kesamaan nasib, asal, keturunan, bahasa, adat dan sejarah bangsa (Aryanta, 2010). Sekurang-kurangnya ada 17 nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat dibangun oleh bangsa Indonesia, yaitu: iman, takwa, berakhlak mulia, berilmu/berkeahlian, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggungjawab, cinta tanah air, orientasi pada keunggulan, gotong royong, sehat, mandiri, kreatif, menghargai, dan cakap (Mulyo, 2009).

Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh para pendidik agar mampu menghasilkan lulusan yang bermutu secara akademis dan berwatak terpuji (Aryanta, 2007, 2010) adalah:

- *Ing Arsa Asung Tulada* (di depan peserta didik, pendidik memberikan contoh/tauladan berperilaku yang baik dan benar).
- *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah peserta didik, pendidik memberikan materi pelajaran dengan penuh ketulusan hati dan selalu membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dengan tekun).
- *Tut Wuri Handayani* (pendidik melepaskan peserta didik ke masyarakat tetapi tetap mengikuti dari belakang sambil melihat kemajuannya).

- *Maju Tanpa Bala* (pendidik merelakan peserta didik mengembangkan dirinya).
- *Sakti Tanpa Aji* (setelah berhasil melaksanakan tugas, pendidik tidak mengharapkan balas jasa dari peserta didik).

Radhakrishnan (1987:9) menyatakan bahwa kemanusiaan sekarang ini mengalami krisis terbesar sepanjang sejarah umat manusia. Perkembangan sains dan teknologi ternyata tidak disertai dengan kemajuan yang sama di bidang spiritualitas. Malahan spiritualitas makin rapuh dibawa arus materialisme, hedonisme, pragmatisme peradaban modern. Krisis kemanusiaan sebagai konsekuensi modernitas memang sulit dihindari karena modernisasi itu bersifat hegemonik. Krisis ini mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual, yaitu suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia. Malahan krisis ini telah merambah kehidupan berbangsa dan bernegara yang mencakup hajat hidup jutaan manusia di dalamnya.

Usaha dan cara keluarga Hindu, disiplin dan aturan-aturan Ibu dan Bapak Hindu untuk mampu menghadirkan anak yang dapat dipertanggungjawabkan, anak memiliki karakter yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa (Rai Sudharta,1992:11). Cara-cara keluarga Hindu yang mungkin

dimaksudkan adalah bagaimana umat hindu melakukan dan memberlakukan individu utamanya manusia sebagai anugerah yang harus dimuliakan dengan berbagai ritual. Manusa Yadnya merupakan salah satu upaya masyarakat dalam membina mental dan spiritual manusia sehingga mampu menjadi makhluk yang lebih mulia dan benar-benar menjadi makhluk yang utama. Hal ini pernah muncul dalam wawancara bersama salah satu tukang banten sebagai berikut:

“ Yen dini anae uba meupacara carah dini , kula apanga lengkap, anak nyak saja bagus bikasne, kewala ara meneh pang bagus gati, kula yen bandiang ngayang ane llenan, saja kunya masih melenan ayangan naunan ya ngayang ngomong, pelaksanane ayanga kenehne ya saja bagus ” (Wawancara dengan Wa Yus, 6 Juli 2016)

Artinya :

Jika di Pedawa, warganya sudah melakukan upacara manusa yadnya, tetapi yang lengkap, memang lebih bagus perbuatannya, tetapi tidak juga sempurna, tetapi jika dibandingkan dengan yang lainnya, memang lebih bagus dan berbeda dengan yang lainnya. lebih enak kalau diajak berbicara, perbuatannya bagus dan pikirannya juga lebih bagus.

Seperti yang dilakukan di Desa Adat Pedawa. Masyarakat melakukan upacara manusa yadnya dengan pengharapan akan perbaikan sikap dan tingkah laku pada anak, dan juga manusia secara utuh. Sampai sekarang masih banyak

yang menganggap bahwa masyarakat Pedawa memiliki karakter yang keras, bengis, tanpa kemanusiaan sebab ada cerita sejarah yang sangat kelam di desa ini. Namun, sekarang dengan lebih modernnya masyarakat dan memiliki wawasan yang luas maka mereka sudah mulai ingat dengan kewajiban-kewajiban sebagai manusia untuk saling mencintai dan saling menyayangi antar sesama.

Rangkaian upacara manusia yadnya yang dilakukan di Desa Adat Pedawa, sangat mampu memupuk kepribadian anak sehingga memiliki karakter yang baik. Hal ini disebabkan karena dalam mantra atau doa-doa yang dipanjatkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan doa-doa dan pengharapan kebaikan pada anak. Secara tidak langsung juga mampu menjadi motivasi niskala pada anak.

Landasan karakter karya I Made Titib berjudul Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Hindu dikutip oleh Supartha, ed. 1994 dan dimuat dalam buku Hak Asasi Manusia dalam Hindu (dalam Samani dan Harianto, 2012:87-91) yang mengutip sejumlah sloka dalam Yajurveda, Rgveda, dan Atharwaveda serta kitab suci agama hindu lainnya. Adapun kutipan yang dimaksud seperti dibawah ini:

1) Suka berbuat baik

Lakukanlah bersama perbuatan baik bersama seluruh keluargamu untuk menuju kebajikan atau dharma (Yajurveda, VII.45). Pendapat Titib ini merupakan acuan juga terhadap perkembangan kepribadian anak yang melakukan prosesi upacara manusa yadnya di Pedawa, dimana kegemaran berbuat baik merupakan salah satu implikasi dari pelaksanaan upacara Manusa yadnya yang berlangsung di Desa Adat Pedawa.

2) Berbuat jujur dan berkata benar

Orang yang senantiasa berbuat jujur, berkata benar atau satya memperoleh perlindungan dalam hidupnya (Regveda, X.37.2). Pengharapan agar selalu berbuat baik, berkata jujur dan benar merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan upacara yaitu mengaplikasikan Tri Kaya parisudha.

3) Suka bekerja keras dan dermawan

Wahai umat manusia, kumpulkanlah kekayaan dengan seratus tangan (bekerja keras) dan setelah engkau memperoleh, dermakan dengan seribu tanganmu (Atharwaveda, III.24.5)

Tuhan Yang Maha Esa hanya menyayangi orang yang bekerja keras. Ia membenci orang yang malas (Atharwaveda, XX.18.3)

- 4) Menjaga harmonisasi dengan keluarga, masyarakat dan binatang, hendaknya semua orang harmonis terhadap ibu dan bapaknya, terhadap binatang ternak dan burung-burung, maupun menghargai dan membina hubungan yang harmonis dengan semua umat manusia ((Atharwaveda, I.31.4).

Berikut ini akan dijelaskan 18 jenis karakter yang diharapkan pada anak, utamanya setelah menjalankan pelaksanaan upacara manusa yadnya. Pada bagian *pertama* dari ke 18 indikator pendidikan karakter bangsa adalah Religius ; Dalam berbagai teks Hindu (lontar) seperti Wratiasana, dibeberapa penjelasannya mengajarkan umatnya untuk tidak lalai baik itu lalai khususnya dalam hal memuja Tuhan / Bhatara Siwa. Dengan tidak melupakan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi/Tuhan, kita akan selalu memiliki rasa syukur dan selalu ingat dengan ajaran-ajaran Beliau dengan jalan mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan (*Vidya*). Pengetahuan tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama tentang dharma, tujuan hidup dan kelepasan, namun juga pengetahuan tentang bagaimana hidup dan berkarya bersama

semua makhluk di semesta ini. Selain itu melaksanakan ajaran *Ahimsa* (tidak membunuh) dan *prema* (kasih sayang) kepada sesama. ini memberikan nasehat untuk terwujudnya rasa toleransi dan kerukunan baik intern umat maupun antar umat beragama yang akan selalu terjaga. Secara luas ajaran Panca Yama dan Nyama Brata sangat mendukung dalam pembentukan jiwa religius bagi pembentukan karakter yang baik.

Pada bagian yang *kedua* adalah kejujuran ; Membentuk perilaku jujur dalam teks Hindu utamanya beberapa lontar dijabarkan dalam *Panca Yama Brata* khususnya ajaran *Satya*, yakni jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan dan ajaran *Panca Niyama Brata* yakni *Sauca* (menjaga kesucian lahir batin). Dalam Dasadharna juga diajarkan *Satya* (tidak berbohong) dan *Dhreti* (sucinya pikiran). Jadi pikiran sebagai sumber dari perkataan dan perbuatan, yang mengendalikan keduanya, haruslah selalu disucikan. Pada ajaran Hindu, untuk mensucikan pikiran dapat dilakukan dengan *Sadhana* yang diantaranya *Brahmya* (penyucian dengan sarana mantra) dan *Manasa* (penyucian dengan sarana japa mantra). Penyucian pikiran juga dapat dilakukan dengan ilmu pengetahuan (*Swadhyaya*). Semua itu akan menjadikan diri kita sebagai

orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Ketiga adalah Toleransi ; Melalui ajaran Panca Yama Brata yakni awyawaharika (tidak bertengkar) dan ajaran Dasayama, yakni prasada (kasih sayang), ahimsa (tidak membunuh/menyakiti) dan madhuryya (berkata lembut dan berwajah manis), kita dapat menumbuhkan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri kita. Dalam teks juga disebutkan tentang *murkha* (sombong), *ninda* (suka mencela) dan *irsya* (rasa iri hati) sebagai bagian dari empat belas musuh dalam diri yang harus dihilangkan, untuk menjaga hubungan toleransi dan saling menghargai perbedaan.

Keempat, adalah Disiplin ; didalam beberapa teks dinyatakan *Apramada* yang menjadi bagian dari *Panca Nyama Brata*, khususnya *Brata* (tidak lalai melaksanakan brata, puasa dan sejenisnya) dan *Yoga* (tidak lalai melaksanakan Samadhi); dan *Dasa Dharma* yakni *Ksama* (kesabaran) dan *Dama* (teguh budi), adalah dua sumber yang dapat dijadikan acuan dalam melatih diri untuk berperilaku tertib dan patuh. Jika telah dapat melaksanakannya maka kita akan dapat berlaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. pada bagian yang *Kelima* adalah Kerja Keras ; Ada tiga pembagian dari

Apramada, yakni *adhyaya* (mempelajari bermacam-macam ilmu), *swadhyaya* (mengulang pengetahuan yang didapat dari guru) dan *dhyana* (memusatkan pikiran) yang dapat dipelajari, agar dapat bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Bagian *Keenam* dalam 18 indikator Pendidikan karakter bangsa adalah Kreatif ; pada bagian ini mengharapkan Agar mampu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, kita harus menguasai bermacam-macam ilmu baik dengan belajar dan mengulang apa yang kita telah pelajari. Ini adalah penerapan dari ajaran *Adhyaya*, *Swadhyaya* dan *Dhyana*. Dalam *Dasa Nyama* pada bagian *swadhyaya* kita diajarkan untuk selalu mengungkapkan segala yang didapat dari belajar, artinya mengaplikasikan apa yang telah dipelajari/berpikir kreatif untuk kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup manusia. *Ketujuh* adalah Mandiri ; Dengan menguasai pengetahuan, memusatkan pikiran dan kesabaran yang dimiliki, maka kita akan dapat melakukan / menyelesaikan segala kewajiban kita dan tidak tergantung pada orang lain. Pada kaitan ini dijelaskan dalam teks Hindu yaitu pada bagian dari *Apramada* yaitu *adhyaya* (mempelajari macam-macam ilmu) dan *dhyana*

(memusatkan pikiran). Selain itu untuk dapat mandiri kita harus memiliki kesabaran (*ksama*) yang ada dalam ajaran *Dasa Dharma*.

Pada bagian *kedelapan* adalah Demokratis ; Berpikir demokratis untuk dapat menghormati hak dan kewajiban orang lain, harus dilandasi dengan rasa kejujuran (*satyam*), tidak bertengkar (*awyawaharika*), berpikir dengan pikiran yang suci (*dhreti*) dan sabar (*ksama*). Sehingga ketidak cocokan dalam pandangan dan alur pikir, dapat diatasi secara musyawarah dan mufakat. *Kesembilan* adalah Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui / mengungkap lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar, adalah penerapan dari ajaran Apramada yaitu *adhyaya* dan *swadhyaya*. Sikap inilah yang kemudian menjadi bahan untuk mengembangkan generasi yang mulia yaitu dengan rasa ingin tahu yang dimilikinya maka akan lebih mengenalkan mereka pada ilmu baru yang ditemui dengan rasa keingintahuannya itu.

Kesepuluh adalah Semangat Kebangsaan; Pada teks Hindu menjelaskan tentang orang yang tahu *dharma* yang baik dan berjasa besar bagi orang lain (*kretayasa*) dan mau menjaga / memperhatikan kesejahteraan masyarakat / lingkungannya (*suraksa*). Jadi *kretayasa* dan *suraksa* mengajarkan kita untuk

mampu berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan umum, bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Inilah yang menjadi cikal bakal dimana seseorang akan mampu untuk memiliki semangat kebangsaan atau patriotisme. Patriotisme adalah pemahaman yang sangat baik tentang Ibu Pertiwinya sebagai bagian yang tidak terlepas dari keberadaannya. *Kesebelas* Cinta Tanah Air ; Dengan ajaran *Dasa Yama* yaitu *dama* (kuatnya budi) dan *sarjjawa* (lurus hati), kita melatih rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air dalam kaitannya dengan kebhinekaan yang sesungguhnya adalah penyatuan menjadi yang Esa. Kekawin Sutasoma juga menasehati bangsa ini yaitu *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*. yang artinya berbeda itu, satu juga itu tidak ada kebenaran yang mendua. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran tentang Hidup dan ‘sang pemberi hidup’.

Pada bagian *keduabelas* adalah *Menghargai Prestasi*; Untuk dapat mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain, termasuk memacu diri untuk berprestasi, terdapat dalam ajaran *Dasa Niyama* yakni *Ijya* (selalu memuji), akan keberhasilan orang lain. Menjadikannya pemacu semangat, sehingga dengan pengetahuan yang dipelajari (*adhyaya*) dan

kesabaran (*ksama*) dapat meraih prestasi. Dan jika prestasi telah diraih maka dalam Dasa Yama diajarkan tentang Anresangsyā, yakni tidak mengharapkan pujian ketika apa yang diinginkan telah didapatkan (prestasi). *Ketigabelas Bersahabat / Komunikatif*; Pada *Dasa Yama Brata* kita diajarkan tentang *prasada* atau *prema* (kasih sayang) dan *madhuryya* (berkata lembut dan berwajah manis) serta *satya* (tidak berbohong), agar kita dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Mampu berkomunikasi dengan baik dan sopan, serta menjaga kepercayaan para sahabat dengan tidak berbohong. Sehingga dapat berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Menghindari sifat-sifat buruk seperti dalam empat belas musuh diri, yakni *murkha* (sombong), *ninda* (suka mencela) dan *irsya* (iri hati).

Keempat belas adalah Cinta Damai; Ajaran tentang bagaimana bersikap, berkata, dan bertindak yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman akan kehadiran kita, dapat dijumpai pada Dasa Yama. Yaitu *prasada* (kasih sayang) dan *madhuryya* (berkata lembut dan berwajah manis), *satya* (tidak berbohong), *mreduta* (menampakkan diri lemah lembut). Pada *Panca Yama Brata* juga diajarkan tentang *ahimsa* (tidak membunuh) dan *awyawaharika* (tidak bertengkar). Sedangkan *dhurta* (curang), *murkha* (sombong), *ninda* (suka mencela),

himsa (membunuh) dan *irsya* (iri hati) haruslah dihindari. Kesemuanya itu adalah bagian dari empat belas musuh diri.

Kelimabelas Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya dan bagi orang lain, dapat kita lihat pada uraian pembagian *Apramada*. Yaitu *adhyaya* (mempelajari bermacam-macam ilmu) dan *Swadhyaya* (mengulang pengetahuan yang didapat dari guru). Dari kegemaran ini nantinya kita akan mampu melaksanakan ajaran *Adhyapaka* (mengajar bermacam-macam ilmu) untuk membagi pengetahuan dengan orang lain. *Keenambelas* Peduli Lingkungan; Pada teks susastra Hindu dijelaskan mengenai *ahimsa* yang artinya tidak membunuh/menyakiti dan *prasada* yang artinya kasih sayang. Dengan sifat ini rasa cinta kita kepada makhluk hidup (tanaman dan hewan) akan tinggi, selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Pada pembagian *sakta* juga dijelaskan tentang *jala sakta* (senang dengan keindahan air seperti sumber mata air, telaga, pancuran, sungai, Narmada, Gangga, Sarayu, laut, segala jenis sungai yang indah) dan *giri sakta* (senang pada keindahan gunung), untuk menjaga kita terhindar dari keinginan merusak alam.

Ketujuhbelas adalah Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan orang yang membutuhkan, terdapat dalam ajaran Dasa Yama yakni Anresangsya yang artinya tidak mengharapkan pujian dan prasada yang artinya kasih sayang. Menghindari sifat-sifat buruk seperti dalam empat belas musuh diri, yakni *murkha* (sombong) dan *ninda* (suka mencela). *Kedelapanbelas* Tanggung jawab; Pada *Dasa Yama* diajarkan mengenai *dama* (kuatnya budi), *sarjjawa* (lurus hati) dan *satya* (tidak berbohong). Dari ketiga hal itu kita diajarkan untuk menunjukkan rasa tanggungjawab akan sebuah kewajiban yang kita miliki. Sikap dan perilaku kita dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan kepada Sang Hyang Widhi/Tuhan.

Kewajiban serta tanggungjawab semua pihak sangatlah dituntut sekarang ini. Banyak orang menuntut agar keberadaannya selalu dieksiskan guna memenuhi kebutuhan pribadi dengan mengesampingkan kebutuhan lainnya. Inilah salah satu sikap yang sangat mengikis karakter serta kepribadian sekarang ini. Kita selalu menganggap pendidikan untuk mencetak anak menjadi kaya, menjadi pintar, sementara budinya tidak terkelola dengan baik. banyak yang mengatakan

kebenaran tetapi mereka berlaku kejahatan. jika sepenuhnya ini terus terjadi maka Pendidikan Karakter bangsa hanya sebuah cita-cita, namun jika kita mulai dari diri kita maka yakinlah kita akan selalu bisa.

BAB VI PENUTUP

Demikianlah dapat dijabarkan mengenai pelaksanaan manusa yadnya (*Kalpa Nara Yadnya*) yang dilaksanakan oleh masyarakat Baliaga, dalam hal ini khususnya yang dilaksanakan di desa Pedawa. Pelaksanaan *Kalpa Nara Yadnya* (Manusa Yadnya) di Desa AdatPedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, memiliki perbedaan cara dengan upacara yadnya secara umum, hal ini disebabkan banyaknya rangkaian upacara manusa yadnya yang tidak tertuang di dalam beberapa lontar atau teks yang membahas khusus tentang Upacara manusa Yadnya. Adapun rangkaian Upacara manusa yadnya di Desa AdatPedawa antara lain : *Kayeh di cangkupe* (Melukat di Campuhan). *Kepus pungsed* (Kepus Puser). *Nampi*. *Nanggapang I*, *Nanggapang II*, *Nanggapang III*, *Nanggapang IV*, *Nanggapang V*, *Nanggapang VI* , *Nanggapang VII*,

Nanggapang VIII, Nanggapang IX, Nyambutin, Nyerimpen. Mesangih, Nganten.

Dari hasil identifikasi *Kalpa Nara Yadnya* di desa Adat Pedawa, maka bisa disimpulkan bahwa Upacara Manusa Yadnya di Desa Adat Pedawa sudah bisa dinyatakan sebagai bentuk pemuliaan pada manusia yang lahir sampai pada tahap pernikahan. Walaupun secara umum cara dan pelaksanaannya yang sangat berbeda, namun apa yang mereka lakukan adalah bentuk pemuliaan yang sesuai dengan ajaran Hindu. Makna filosofis yang terkandung dalam setiap upacara manusa yadnya yang berkembang di Pedawa merupakan bukti bahwa upacara yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan petunjuk-petunjuk sastra, walaupun pelaksanaannya berbeda, tetapi maknanya sama.

Kaitan antara *Kalpa Nara Yadnya* (Upacara manusa yadnya) yang digunakan sebagai upaya pendidikan karakter merupakan implikasi pelaksanaan Upacara Manusa Yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Pedawa dengan perubahan sikap anak atau individu yang sudah diupacarai dengan yang belum diupacarai. Memang tidak sepenuhnya upacara menjadi penentu sikap baik masyarakat, namun upacara dijadikan salah satu jalan untuk menjadikan manusia lebih mulia dan mampu menjadi panutan baik di masyarakat. Karakter dalam Hindu

dimulai dari hari kelahiran dan lingkungan kehidupan serta genitas, namun dengan lengkapnya upacara manusa yadnya yang dilakukan, minimal ada pemuliaan diri dan akan menghasilkan anak yang berbudi pekerti yang baik.

Sebagai umat Hindu, hendaknya selalu meningkatkan pemahaman serta mengamalkan ajaran yang termuat dalam kitab suci Weda sebagai pedoman kehidupan sehari-hari, baik dalam pembuatan *upakara* maupun dalam pelaksanaan upacara *yadnya*. Walaupun secara riil kita melihat pelaksanaan Upacara Manusa Yadnya di Pedawa tidak tertuang didalam susastra, namun secara umum memiliki makna filosofis yang sama.

Dalam beryadnya senantiasa disesuaikan dengan keadaan, dan *lascarya*. Karena *yadnya* merupakan suatu kewajiban sebagai ungkapan rasa cinta dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Terlebih di Desa adat Pedawa, pelaksanaan upacara sangat unik, dimana sarana upacara serba baru, maka penggunaan biaya dan waktu juga sangat memerlukan *kelascaryan*.

Kepada instansi terkait (Depag, PHDI), sebagai lembaga Hindu agar lebih memantapkan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan di masyarakat, sehingga umat benar-benar memahami dan menghayati arti, fungsi, dan makna yang terdapat dalam *upakara* sebagai media upacara. Hal ini karena

lembaga ini merupakan tolak ukur pembinaan kepada masyarakat. Khusus di Desa Adat Pedawa, agar dimaklumi bahwa tata cara pelaksanaan upacara di desa tua ini tidak sepenuhnya melaksanakan ritual sesuai dengan sastra tetapi makna yang terkandung didalamnya merupakan cerminan dari sastra itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanta, I W.R. 2007. Kearifan Lokal Kepemimpinan Bali Menuju Global. *Dalam: Kepemimpinan yang Balinese*. I W. Jondra dan I N. Sujaya (eds.). Denpasar.
- Aryanta, I W. R. 2010. Pendidikan Etika, Moral dan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat. *Dalam: Representasi Sistem Pendidikan Nasional Munuju Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Bangsa dalam Bingkai Budaya Kreatif*. P.R. Salain (ed.). 50 Tahun SMAN1 Denpasar.
- Aryanta, I W.R. 2009. Etika dan Moral dalam Pelaksanaan Tri Dharma. *Dalam: Modul Pelatihan Proses Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi*. BPMU. Bukit Jimbaran.
- Aryanta, I W. R. 2012. Belajar Menjadi Guru: Pengabdian 43 Tahun di Universitas Udayana. Udayana University Press. Denpasar.
- Dantes, N. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Teknohumanistik (Suatu Konseptualisasi Pemikiran dan Kebijakan Pendidikan dalam Rangka Membangun Karakter Bangsa). *Dalam: Representasi Sistem Pendidikan Nasional Munuju Peningkatan Kualitas dan Daya saing Bangsa dalam Bingkai Budaya Kreatif*. P. R. Salain (ed.). 50 Tahun SMAN1 Denpasar.
- Gautama, Wayan Budha, 2009. *Kamus Bahasa Bali* (Bali-Indonesia). Surabaya : Paramita.
- Gunadha, I. B. 2012. Aneka Politik Hindu. Penerbit Widya Dharma Bekerjasama dengan Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia. Denpasar.
- Hasbullah, 2006. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Iskandar, 2010. *Metodelogi Penelitian Dan Pendidikan Sosial*. Jakarta : GP Press
- Jaya Wijayananda, Ida Pandita Mpu. 2005. *Tatanan Upakara dan Upacara Manusa Yajna*. Surabaya. Paramita
- Kadjeng, I Nyoman, 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita
- Khan, Y. 2010. *Pendidikan Karakter Bebas Potensi Diri*. Pelangi Publishing, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat , 1985. *Sejarah Teori Antropologi* . Jakarta : UI Press.
- _____, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Lorens, Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Pals, Daniel, L. 2011. *Seven Theories Of Religion*. (Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Maswinara, I Wayan, 2000. *Bhagawadgita*. Surabaya : Paramita.
- Parisadha Hindu Dharma Pusat, 1985. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*. Denpasar : Percetakan Bali.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pudja, Gede, dan Sudharta, Tjok Rai, 1996. *Manawa Dharmasastra atau Weda Smrti*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Pudja, I Gede. 1981. *Acara Agama I,II,III*. Jakarta. Departemen Agama RI
- Punyatmaja, Oka, Drs. I.B, 1976. *Silakrama*, Jakarta : Parisadha Hindu Pusat.
- Purwita, I B. Putu. 1989. *Dewa Yadnya*. Proyek Penyuluhan Agama Dan Penerbitan Buku Keagamaan Propinsi Bali.

- Putra, Agung Mas, 1982. *Upakara Yadnya*. Jakarta : Upada Sastra.
- Radhakrisnan, S. 1987. *The Present Crisis of Faith*. New Delhi: Orient Paperback
- _____.2003. *Agama-Agama Timur dan Pemikiran Barat*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan kebudayaan, Unhi.
- Suastawa, Darmayuda, 2001. *Peranan Desa Adat Dalam Menyelesaikan Kasus Adat*. Denpasar : Pemda TK I Bali.
- Suda, I Ketut, 2009. *Merkantilisme Pengetahuan dalam Bidang Pendidikan*. Surabaya : Paramita.
- Sudarsana, I. B. Putu, 2000. *Filsafat Yadnya*. Denpasar : Dharma Acarya.
- _____, 2003. *Ajaran Agama Hindu Acara Agama*. Denpasar : Dharma Acarya.
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa*. Surabaya : Paramita
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : PT Bumi Aksara.
- Sukayasa, I Wayan, 2007. *Teori Rasa Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya*. Denpasar : Widya Dharma.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2002. *Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upakara Yajna*. Surabaya : Paramita.
- Sudarta, Tjok Rai. 1992. Tahap-Tahap Kehidupan Bayi Hindu dari Prenatal Sampai Satu Weton. Denpasar. Kayumas Agung.
- Suseno, F.M. 1987. Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Perc. Kanisius. Yogyakarta.
- Suseno, F.M. 2000. Kuasa dan Moral. Gramedia Pustaka. Jakarta.

- Swarsi, S, 2008. *Upacara Pasupati Sebagai Media Sakralisasi*. Surabaya : Paramita.
- Swastika, I. Ketut Pasek. 2012. *Dharma Kahuripan (Grha Paramitha Santi Lan Jagadhita, Satyam, Siwam Sundaram)*. Denpasar. Pustaka bali Post.
- Tantera Keramas, Dewa Made. 2009. *Putra Sesana (Sistem Pendidikan demi Ajeg Bali)*. Surabaya. Paramita.
- Tim Fakultas Ilmu Agama, 2009. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*, Universitas Hindu Indonesia. Denpasar.
- Titib, I Made, 2001. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- _____, 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan UNHI. Denpasar : Widya Dharma
- Tim Penyusun, 2003. *Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Perubahan Atas Perda. Prop. Bali No. 3 Tahun 2001 Tentang Desa Pakraman*. Denpasar : Biro Hukum Dan HAM Setda Propinsi Bali.
- Utama, Budi. 2015. *Wajah bali Tanpa Kasta. Pudarnya Identitas Bali Aga*. Denpasar. Program Pascasarjana UNHI.
- Wijaya, 1981. *Pengantar Agama Hindu SMPP II*
- Yuniar, Tanti Sip, 2010. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya : Agung Media Mulia.
- Zoetmulder, 2005. *Kamus Bahasa Jawa Kuna*. Jakarta : Gramedia.

TENTANG PENULIS



I Kadek Satria, S.Ag. M.Pd.H adalah pemuda belia yang lahir di Pedawa, 31 Desember 1987. Putra dari I Nyoman Resek (Alm) dan Ni Nengah Dendi dengan 8 bersaudara ini memang sangat aktif selama sebagai mahasiswa sampai sekarang. Pemuda dengan segudang prestasi ini mengikuti pendidikan SD di SD 2 Pedawa, Dusun Insakan, Kabupaten Buleleng sampai kelas 5 dan kemudian melanjutkan menamatkan SD di SD 15 Pemecutan Denpasar Barat sampai tamat tahun 2001. Perpindahan ini karena memang terbelit ekonomi dan pada waktu itu Ayahnya meninggal karena konflik di empat Desa di Singaraja tahun 1998. Setelah menamatkan SD dengan tinggal di Rumah rekan Ayahnya I Wayan Yuliarta, Satria dibiayai untuk melanjutkan SMP di SMP PGRI 1 Denpasar. Disini ia dididik oleh disiplin yang tinggi sehingga pada waktu itu ia mesti memanfaatkan waktu dengan baik disamping sebagai siswa juga mesti bekerja untuk kepentingan biaya sekolah.

Keaktifannya tampak ketika menjadi Ketua OSIS dan banyak mengikuti event perlombaan baik akademis maupun non akademis sehingga banyak mendapatkan beasiswa dalam studinya sampai tamat tahun 2004. SMA dilanjutkan di SMA Vijaya Kusuma Denpasar, kembali disiplin militer menempanya dengan didikan dari kepala sekolah I Nyoman Dartu, BA. dia juga dinobatkan sebagai ketua OSIS SMA dan sebagai salah satu siswa berprestasi di sekolah. Pesan moral dan disiplin itu digunakan dalam berbagai lomba-lomba baik akademis maupun non akademis sehingga banyak mendapatkan beasiswa gratis untuk melanjutkan perguruan tinggi. Siswa kelas IPA ini mampu menyelesaikan studi tahun 2007. Karena memang memiliki hobi seputar keagamaan maka UNHI membukakan lebar-lebar pintu studi baginya, lengkap dengan beasiswa sampai tamat. hal ini menuntutnya mesti aktif yang dibuktikan dengan keikutsertaan sebagai pengurus Senat mahasiswa fakultas dan menjadi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Hindu Indonesia tahun 2009-2010. Berbekal kedisiplinan, gelar S.Ag diraih pada tahun 2010 dengan predikat Caumlaude dengan IPK 3,75. Setelah itu ia ditugaskan oleh Rektor UNHI untuk mengikuti Short Course Pendidikan Yoga, Veda dan Bahasa Sansekerta di Dev Sanskrity Visvavidyalaya, Hardvare India Utara sampai awal

tahun 2011, Sebelum diangkat kemudian menjadi Staf Pengajar di UNHI Denpasar.

Sekarang ia adalah salah satu Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia Denpasar pada Program Studi Filsafat Agama Hindu. Sebagai dosen termuda Ia sangat aktif dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat disamping melakukan pengajaran dan pendidikan. Prestasi yang pernah diraihinya adalah Mahasiswa Berprestasi tingkat kopertis Wilayah VIII tahun 2008, Juara 2 Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional di Bogor 2008, Juara 1 Lomba Dharmawacana tingkat Nasional di Jakarta tahun 2011, Juara 1 Pemilihan Duta Informasi Pemerintah Provinsi Bali 2013, juara 1 pemilihan penyuluh agama tingkat kota Denpasar, juara 1 pemilihan penyuluh agama tingkat provinsi Bali dan juara 2 pemilihan penyuluh berprestasi tingkat nasional. Disamping prestasi-prestasi yang lainnya. Selain sebagai Dosen Yayasan di UNHI, sekarang ia juga sebagai Duta Informasi Pemerintah Provinsi Bali, Penyuluh Non PNS Provinsi Bali yang memang sering keliling ke desa-desa di Bali untuk ceramah. Sebagai Pembina UKM Diskusi *Dipa Bhawana* Universitas Hindu Indonesia, memberikan Satria kesempatan untuk berinteraksi kepada Umat yang juga membuat ia sebagai salah satu Pendharmawacana Hindu yang paling Muda. Ia

pernah berdharmawacana kepada Siswa, Mahasiswa, Masyarakat Umum dan bahkan pernah berdharmawacana pada Kunjungan Pemuda-Pemuda negara Eropa ke Indonesia akhir Tahun 2012 di Denpasar. Selain itu ia juga pernah menjadi Sekretaris Program Studi Filsafat Agama Hindu, Sekretaris Lembaga Konsultan Upacara di Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan 2012-sekarang, Asisten Professor ICCS Hindu Choir 2001-sekarang, Anggota Redaktur Jurnal Ilmiah Widya Wretta, Sekretaris Penelusuran Sejarah UNHI, Ketua harian Ikatan Alumni (IKAMAHI) UNHI, aktif dalam kegiatan seminar, Work Shop baik regional Bali, nasional dan Internasional. Selain itu pemuda ini juga aktif sebagai penulis di beberapa Media antara lain Majalah Sabda, Majalah Taksu, Majalah Mahasiswa UNHI, Surat Kabar Bali Post, Fajar Bali, Post Bali, Bali Tribune dan lain-lain. Sebagai pembicara Media Elektronik seperti Bali TV, TVRI Bali, Dewata TV, Radio RRI Denpasar, Radio Dwijendra Denpasar, Radio Streaming Santi Sastra Production dan lain-lain. Dengan umur yang baru menginjak usia 26 Tahun pemuda ini memiliki motto hidup *'everything is God'* segalanya ini adalah Tuhan. Jika segalanya ini adalah Beliau (Tuhan) kita hanya sebagai pelaksana di dalam kehidupan ini....



ISBN 978-623-7963-16-5



9 786237 963165